

**Fenomena Konsumsi Minuman Keras Di Kalangan Supir Bus Po Buah Hijau Trans:
Tinjauan Perspektif Interaksi Sosial George Herbert Mead**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Dito Fachurozi Ramadhan

21321245

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

FENOMENA KONSUMSI MINUMAN KERAS DI KALANGAN SUPIR BUS PO BUAH HIJAU TRANS: TINJAUAN PERSPEKTIF INTERAKSI SOSIAL GEORGE HERBERT MEAD

Oleh:

DITO FACHUROZI RAMADHAN

21321245

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal : 16 Desember 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN. 0512048302

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

FENOMENA KONSUMSI MINUMAN KERAS DI KALANGAN SUPIR BUS PO BUAH HIJAU TRANS: TINJAUAN PERSPEKTIF INTERAKSI SOSIAL GEORGE HERBERT MEAD

Disusun oleh:

DITO FACHUROZI RAMADHAN

21321245

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari:

(mohon diisi tgl acc revisi pasca ujian)

Tanggal : (mohon diisi tgl acc revisi pasca ujian)

Dosen Penguji :

Ketua : (_____) NIDN. XXXXXXXX

Anggota : (_____) NIDN. XXXXXXXX

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dito Fachurozi Ramadhan
Nomor Mahasiswa : 21321245
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Desember 2025

Yang menyatakan,



(Dito Fachurozi Ramadhan/21321245)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang menyertai penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah kebenaran bagi umat manusia.

Skripsi yang berjudul “FENOMENA KONSUMSI MINUMAN KERAS DI KALANGAN SOPIR BUS PO BUAH HIJAU TRANS: TINJAUAN PERSPEKTIF INTERAKSI SOSIAL GEORGE HERBERT MEAD” ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dan meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian penelitian ini merupakan buah dari dukungan, bimbingan, serta bantuan berbagai pihak. Sebagai bentuk apresiasi, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ibu Puji Astuti dan Ayah Wibowo Hartanto yang sudah sangat amat mendukung penuh baik dari segi materi maupun nonmateri, Terima kasih atas kasih sayang yang tak terbatas, dukungan materi maupun non-materi, serta doa-doa tulus yang selalu dipanjatkan di setiap sujudnya. Terima kasih telah menjadi garda terdepan pendukung penulis, meskipun jalan menuju sarjana ini penuh lika-liku, Ayah dan Ibu selalu yakin penulis bisa sampai di titik ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan rezeki, dan kebahagiaan untuk Ayah dan Ibu.
2. Kakak penulis satu-satunya, Dimas Novendra Wibowo Putro, terima kasih telah menjadi teman bertukar pikiran, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk terus focus melangkah kedepan.
3. Bapak Holy Rafika Dhona. S.I.Kom.,M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan atas waktu yang diluangkan di tengah kesibukan, kesabaran dalam menghadapi kekurangan penulis, serta ilmu dan arahan yang sangat berharga. Bimbingan Bapak tidak

hanya membantu terselesaikannya skripsi ini, tetapi juga memberikan gambaran baru yang menambah wawasan penulis.

4. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, serta staf prodi yang banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan, pelayanan administrasi terbaik, dan telah menjadi orang tua kedua bagi penulis selama menimba ilmu di Yogyakarta.
5. Pihak PO Buah Hijau Trans, meliputi seluruh komponen staf dan para pengemudi. Terima kasih telah menerima penulis dengan senang hati, mengizinkan penulis melakukan penelitian, serta membantu memberikan data yang dibutuhkan. Keramahan dan keterbukaan bapak-bapak sekalian memberikan pelajaran berharga tentang realitas sosial yang tidak penulis dapatkan di bangku kuliah.
6. Untuk Teman-teman seperjuangan yang menjadi saksi dan penyemangat perjuangan suka duka penulis Bagas, Dimas, Aldo, Faldi, Ramadhon, Raja dan Galuh serta teman-teman dekat lainnya. Terima kasih telah menjadi saksi hidup perjalanan penulis di Yogyakarta. Terima kasih sudah bersedia mendengarkan keluh kesah, menjadi teman cerita, dan berjuang bersama melewati masa-masa sulit maupun bahagia. Kehadiran kalian membuat masa perkuliahan ini terasa lebih ringan dan berwarna.
7. Seluruh teman-teman Angkatan Program Studi Ilmu Komunikasi UII dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan warna dan bantuan dalam perjalanan hidup penulis.
8. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, Dito Fachurozi Ramadhan. Terima kasih sudah berjuang sekuat tenaga, terima kasih sudah mampu berdamai dengan keadaan, dan terima kasih karena telah memilih untuk bangkit dan bertahan hingga titik akhir ini meskipun diterpa berbagai situasi yang tidak mudah.

Sebagai penutup, penulis memohon doa semoga Allah SWT melimpahkan balasan kebaikan yang berlipat ganda atas ketulusan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan

datang. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat nyata bagi penulis maupun pembaca luas. Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 16 Desember 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dito' followed by a stylized surname.

Dito Fachurozi Ramadhan

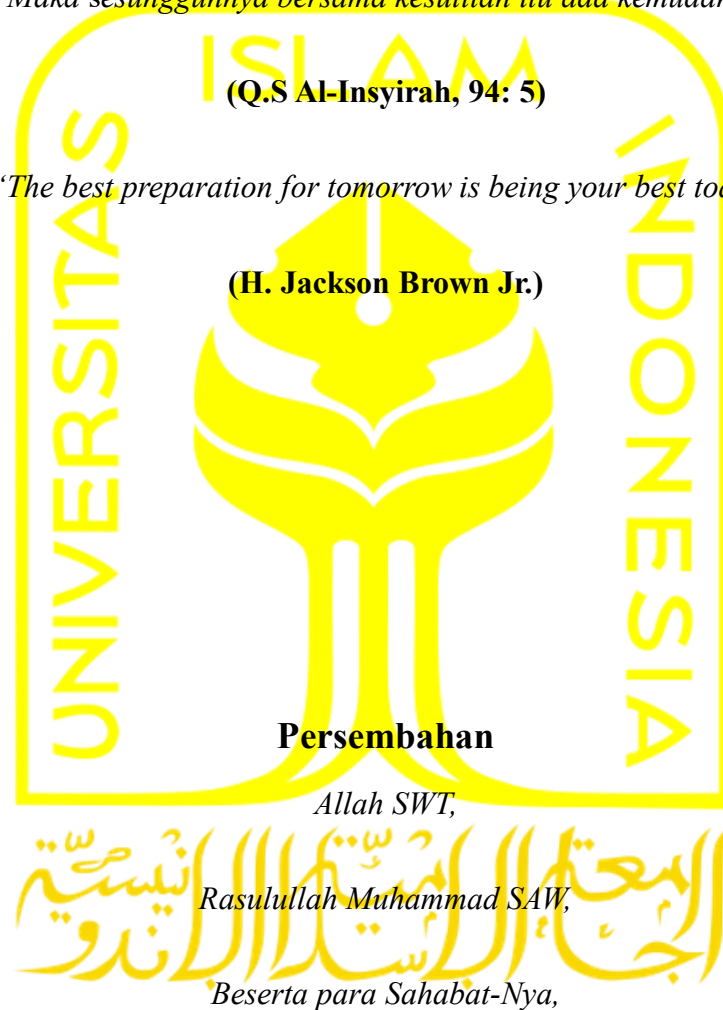
MOTTO

”Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah, 94: 5)

“The best preparation for tomorrow is being your best today”

(H. Jackson Brown Jr.)



Skripsi ini kupersembahkan sebagai surat cinta untuk keluargaku terkasih

Orang tuaku, Terima kasih atas segala usaha dan doa yang kalian curahkan, percayalah, harapanmu selalu kuusahakan

Kakakku, Terima kasih telah menjadi panutanku, semoga kebahagiaan selalu menyertaimu

Terima kasih, aku selalu bersyukur telah menjadi bagian dari keluarga kecil kalian

ABSTRAK

Fenomena konsumsi minuman keras di kalangan sopir bus merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku menyimpang individu. Dalam lingkungan kerja transportasi darat yang ditandai oleh tekanan kerja tinggi, jam kerja tidak menentu, kelelahan fisik, serta kuatnya relasi antarsesama sopir, konsumsi minuman keras sering hadir sebagai bagian dari dinamika sosial kelompok. Di PO Buah Hijau Trans, kebiasaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan alkohol sebagai zat konsumsi, tetapi juga berhubungan dengan suasana kebersamaan, solidaritas, dan cara para sopir memaknai pengalaman kerja mereka dalam keseharian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yaitu bagaimana makna konsumsi minuman keras menurut sopir bus PO Buah Hijau dan bagaimana interaksi antarkomunitas sopir membentuk makna tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna sosial konsumsi minuman keras dalam kehidupan sehari-hari sopir bus melalui perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead. Dengan pendekatan tersebut, perilaku minum dipahami bukan hanya sebagai tindakan personal, melainkan sebagai hasil proses komunikasi, penafsiran, dan pembentukan makna dalam kelompok sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma konstruktivisme untuk menggali realitas sosial sebagaimana dipahami oleh para sopir sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sopir bus PO Buah Hijau Trans yang dipilih secara purposive, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interpretatif dengan menekankan pada pemaknaan sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari, khususnya melalui konsep *mind*, *self*, dan *society* dalam teori George Herbert Mead.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras di kalangan sopir PO Buah Hijau Trans dimaknai sebagai sarana pelepas penat, media mencairkan obrolan, simbol kedekatan, serta bentuk solidaritas kelompok. Kebiasaan ini juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial, terutama dalam tradisi penyambutan sopir baru, perayaan tertentu, dan kegiatan kumpul bersama seperti karaoke. Melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*, penelitian ini menemukan bahwa perilaku minum tidak dipahami para sopir sebagai tindakan negatif semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi simbolik dalam komunitas kerja mereka. Dengan demikian, konsumsi minuman keras dalam konteks ini merupakan praktik sosial yang sarat makna dan terkait erat dengan identitas kolektif para sopir.

Kata-kata kunci: konsumsi minuman keras, sopir bus, interaksi simbolik, makna sosial

ABSTRACT

The phenomenon of alcohol consumption among bus drivers cannot be understood merely as an individual deviant behavior. Within the land transportation work environment, which is characterized by high work pressure, irregular working hours, physical exhaustion, and strong peer relations, alcohol consumption often emerges as part of group social dynamics. At PO Buah Hijau Trans, this practice is not only related to alcohol as a consumed substance, but also to togetherness, solidarity, and the ways drivers interpret their daily work experiences.

Based on this context, the study focuses on two main problems: how alcohol consumption is interpreted by PO Buah Hijau bus drivers and how interaction within the drivers' community shapes that meaning. This study aims to understand the social meaning of alcohol consumption in the daily lives of bus drivers through the perspective of George Herbert Mead's symbolic interaction theory. From this perspective, drinking behavior is viewed not merely as a personal act, but as the result of communication, interpretation, and meaning-making processes within a social group.

This study employed a qualitative approach within a constructivist paradigm to explore social reality as understood by the drivers themselves. Data were collected through in-depth interviews with selected PO Buah Hijau Trans bus drivers using purposive sampling, and were supported by observation and documentation. The data were then analyzed interpretively by emphasizing the social meanings that emerged in everyday interactions, particularly through Mead's concepts of *mind*, *self*, and *society*.

The findings show that alcohol consumption among PO Buah Hijau Trans drivers is interpreted as a means of relieving fatigue, easing conversation, symbolizing closeness, and expressing group solidarity. This practice also functions as a mechanism of social integration, especially in welcoming new drivers, celebrating certain moments, and gathering in activities such as karaoke. Through the concepts of *mind*, *self*, and *society*, this study finds that drinking behavior is not understood by the drivers solely as negative behavior, but as a social construction that is formed, negotiated, and maintained through symbolic interaction within their work community. Therefore, alcohol consumption in this context is a meaningful social practice that is closely related to the collective identity of the drivers.

Keywords: alcohol consumption, bus drivers, symbolic interaction, social meaning

DAFTAR ISI

<i>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</i>	<i>i</i>
<i>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</i>	<i>ii</i>
<i>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</i>	<i>iii</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>iv</i>
<i>MOTTO</i>	<i>vii</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	<i>xii</i>
<i>BAB I</i>	<i>1</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Cakupan Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metodologi Penelitian.....	18
1. Paradigma Penelitian	18
2. Jenis Penelitian	19
3. Metode Pengumpulan Data.....	20
4. Metode Analisis.....	21
5. Kerangka Berpikir Penelitian	23
<i>BAB II</i>	<i>25</i>
<i>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</i>	<i>25</i>
A. Sejarah Singkat Perusahaan	25
1. Visi dan Misi Perusahaan	27
2. Deskripsi Lokasi Penelitian	28
3. Informan Sebagai Subjek Penelitian	29
B. Tinjauan Umum Tentang Miras.....	31
1. Kecanduan Minuman Keras sebagai Kebiasaan Sosial	31
2. Efek Konsumsi Minuman Keras dalam Kehidupan Individu dan Sosial	33
<i>BAB III</i>	<i>34</i>
<i>HASIL DAN PEMBAHASAN</i>	<i>34</i>
3.1 Makna Konsumsi Minuman Keras Menurut Supir PO Bus Buah Hijau	35

3.2 Makna Sosial Konsumsi Minuman Keras Menurut Supir Bus Buah Hijau	42
3.3 Pembahasan.....	57
<i>BAB IV</i>	<i>1</i>
<i>PENUTUP</i>	<i>1</i>
A. Kesimpulan.....	1
B. Saran	4
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	<i>1</i>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Logo PO Buah Hijau	25
Gambar 2. 2 Kantor Utama PO Buah Hijau Trans	28
Gambar 2. 3 Garasi PO Buah Hijau Trans	29
Gambar 3. 1 Aktivitas Minum Miras di Garasi PO Buah Hijau.....	43
Gambar 3. 2 Aktivitas Minum Miras di Garasi PO Buah Hijau.....	44
Gambar 3. 3 Aktivitas Minum Miras di Garasi PO Buah Hijau.....	45
Gambar 3. 4 Peraturan Minum Miras di Garasi PO Buah Hijau	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan otobus, yang umum disingkat PO bus, merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang transportasi darat dengan sistem pengelolaan yang mencakup armada, pengemudi, jadwal operasional, dan pelayanan kepada penumpang. Dalam pelaksanaannya, PO bus tidak hanya berfungsi sebagai penyedia jasa transportasi, tetapi juga sebagai lingkungan kerja yang membentuk pola hubungan sosial antara sopir, kru, dan manajemen. Pola kerja bergantian, intensitas pertemuan, waktu tunggu perjalanan, serta pengalaman kerja di lapangan menjadikan lingkungan perusahaan otobus sebagai ruang sosial yang khas. Oleh sebab itu, berbagai perilaku yang muncul di dalamnya, termasuk kebiasaan yang berkembang di kalangan sopir, perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang terbentuk dalam lingkungan kerja tersebut.

Pada penelitian ini, PO Buah Hijau Trans dipandang relevan sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang mendukung kajian terhadap interaksi sosial para sopir. Berdasarkan profil perusahaan, PT Buah Hijau Trans mulai dirintis pada tahun 2012 sebagai usaha transportasi pariwisata dengan dua unit armada Elf. Seiring waktu, perusahaan mengalami perkembangan armada, memperoleh pengesahan badan hukum pada tahun 2016, dan terus memperluas kapasitas operasionalnya hingga memiliki armada yang lebih modern. Setelah masa pandemi, perusahaan juga melakukan peremajaan armada, dan pada tahun 2025 tercatat memiliki 6 unit Jetbus 5 dan 2 unit Jetbus 3. Perkembangan ini menunjukkan bahwa PO Buah Hijau Trans merupakan lingkungan kerja yang tumbuh secara

berkelanjutan, sehingga memungkinkan terbentuknya relasi sosial dan budaya kerja yang khas di antara para pekerjanya.

Fenomena konsumsi minuman keras di kalangan supir bus bukanlah hal yang asing dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di sektor transportasi darat yang menuntut kerja fisik tinggi, jam kerja tidak menentu, dan tekanan psikologis yang berat. Dalam realitas sosial, perilaku ini sering kali dipandang sebagai bentuk penyimpangan atau kebiasaan negatif, namun di sisi lain, konsumsi miras juga dapat dimaknai sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial dalam komunitas tertentu. Di lingkungan para supir bus, khususnya di PO Buah Hijau Trans, konsumsi minuman keras bukan hanya tindakan individu semata, tetapi juga kerap muncul dalam konteks kebersamaan, solidaritas, atau sebagai pelarian dari beban kerja yang berat. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih dalam terhadap perilaku ini dengan melihatnya bukan sekadar sebagai tindakan menyimpang, melainkan sebagai fenomena sosial yang sarat makna, yang terbentuk dan diperkuat melalui proses interaksi simbolik dalam keseharian para pelakunya.

Konsumsi minuman keras di kalangan supir bus merupakan fenomena yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan para pekerja sektor transportasi, khususnya mereka yang menghadapi tekanan kerja tinggi, jam kerja tidak teratur, dan lingkungan sosial yang permisif terhadap kebiasaan tersebut. Dalam banyak kasus, konsumsi alkohol dilakukan bukan semata-mata untuk kesenangan pribadi, melainkan juga sebagai bentuk pelepasan stres dan sarana mempererat solidaritas di antara rekan kerja (Saragih, 2017). Kebiasaan ini kerap berlangsung di sela-sela waktu istirahat, setelah perjalanan panjang, atau bahkan sebelum keberangkatan, dan sering kali dilakukan secara kolektif. Studi oleh Widyastuti (2020) menunjukkan

bahwa sebagian besar supir bus memandang miras sebagai "teman perjalanan" dan bagian dari budaya kerja yang telah mengakar, di mana menolak ajakan minum bisa dianggap sebagai sikap tidak loyal terhadap kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa konsumsi miras tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan budaya kerja yang membentuk kebiasaan serta identitas para supir itu sendiri.

Fenomena konsumsi minuman keras di kalangan supir bus tidak hanya mencerminkan pilihan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sosial dan budaya kerja yang berkembang di lingkungan mereka. Dalam konteks budaya maskulin pekerja lapangan, seperti supir bus, konsumsi alkohol sering dimaknai sebagai simbol kekuatan, kedewasaan, dan bentuk penerimaan sosial dalam kelompok (Sulaiman, 2018). Secara sosial, tindakan ini menjadi mekanisme adaptif untuk menghadapi tekanan hidup yang tinggi, seperti target perjalanan, kurangnya jam istirahat, dan relasi kerja yang kompetitif. Lebih dari itu, kebiasaan minum bersama membentuk semacam "ritual" kolektif yang memperkuat ikatan solidaritas dan rasa kebersamaan di antara para supir (Prasetyo, 2021). Dalam kerangka budaya kerja informal, perilaku ini bahkan dianggap wajar dan tidak sepenuhnya dipandang negatif, selama tidak mengganggu pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi miras memiliki relevansi sosial dan budaya yang kompleks, dan tidak bisa dipahami secara hitam-putih sebagai bentuk penyimpangan moral semata.

Pemilihan PO Buah Hijau Trans sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik lingkungan kerjanya yang relevan dengan fokus kajian mengenai konsumsi minuman keras sebagai fenomena sosial di kalangan sopir bus. Sebagai perusahaan otobus pariwisata, PO Buah Hijau Trans memiliki pola kerja yang menuntut mobilitas tinggi, perjalanan jarak jauh, waktu tunggu antarkeberangkatan,

serta intensitas interaksi yang cukup kuat antarsopir. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan kerja sopir tidak hanya sebagai ruang profesional, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terbentuknya kebiasaan, solidaritas, dan makna bersama. Dalam konteks tersebut, praktik konsumsi minuman keras yang muncul di kalangan sebagian sopir dapat dipahami bukan hanya sebagai tindakan individual, melainkan sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial yang berkembang dalam komunitas kerja mereka. Oleh karena itu, PO Buah Hijau Trans dipandang relevan untuk dikaji karena menyediakan konteks sosial yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna konsumsi minuman keras dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui hubungan antarsopir. Pemilihan PO Buah Hijau Trans sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik lingkungan kerjanya yang relevan dengan fokus kajian mengenai konsumsi minuman keras sebagai fenomena sosial di kalangan sopir bus. Sebagai perusahaan otobus pariwisata, PO Buah Hijau Trans memiliki pola kerja yang menuntut mobilitas tinggi, perjalanan jarak jauh, waktu tunggu antarkeberangkatan, serta intensitas interaksi yang cukup kuat antarsopir. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan kerja sopir tidak hanya sebagai ruang profesional, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terbentuknya kebiasaan, solidaritas, dan makna bersama. Dalam konteks tersebut, praktik konsumsi minuman keras yang muncul di kalangan sebagian sopir dapat dipahami bukan hanya sebagai tindakan individual, melainkan sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial yang berkembang dalam komunitas kerja mereka. Oleh karena itu, PO Buah Hijau Trans dipandang relevan untuk dikaji karena menyediakan konteks sosial yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna konsumsi minuman keras dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui hubungan antarsopir. Pemilihan PO Buah Hijau Trans sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik

lingkungan kerjanya yang relevan dengan fokus kajian mengenai konsumsi minuman keras sebagai fenomena sosial di kalangan sopir bus. Sebagai perusahaan otobus pariwisata, PO Buah Hijau Trans memiliki pola kerja yang menuntut mobilitas tinggi, perjalanan jarak jauh, waktu tunggu antarkeberangkatan, serta intensitas interaksi yang cukup kuat antarsopir. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan kerja sopir tidak hanya sebagai ruang profesional, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terbentuknya kebiasaan, solidaritas, dan makna bersama. Praktik konsumsi minuman keras yang muncul di kalangan sebagian sopir dapat dipahami bukan hanya sebagai tindakan individual, melainkan sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial yang berkembang dalam komunitas kerja mereka. Oleh karena itu, PO Buah Hijau Trans dipandang relevan untuk dikaji karena menyediakan konteks sosial yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna konsumsi minuman keras dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui hubungan antarsopir.

PO Buah Hijau Trans dalam penelitian ini dipahami sebagai lingkungan kerja transportasi pariwisata yang memiliki aktivitas operasional cukup dinamis. Kegiatan perusahaan tidak hanya berkaitan dengan pelayanan perjalanan, tetapi juga mencakup pengaturan armada, pembagian tugas sopir dan kru, perawatan kendaraan, serta koordinasi keberangkatan dan kepulangan bus. Kondisi kerja tersebut membuat para sopir sering berada dalam situasi menunggu jadwal, beristirahat di area garasi, berkomunikasi dengan sesama sopir, dan membangun kebiasaan bersama di luar aktivitas mengemudi. Dari sisi manajemen, perusahaan berupaya menjaga pelayanan melalui ketersediaan armada, pengelolaan kru, dan pemeliharaan hubungan dengan pelanggan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari para sopir, lingkungan kerja juga berkembang menjadi ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi informal,

solidaritas kelompok, serta kebiasaan tertentu yang relevan untuk dikaji melalui perspektif interaksi sosial.

Memahami perilaku konsumsi minuman keras melalui perspektif interaksi simbolik menjadi penting karena pendekatan ini menekankan bahwa tindakan manusia tidak hanya dipicu oleh dorongan biologis atau faktor eksternal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pemaknaan sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia membentuk perilaku melalui proses komunikasi simbolik, di mana makna terhadap suatu tindakan seperti minum miras dibentuk melalui pertukaran simbol dan interpretasi antarindividu (Mead, 1934). Dalam hal ini, konsumsi minuman keras dapat dipahami bukan sekadar sebagai perilaku menyimpang, tetapi sebagai tindakan yang memiliki makna sosial tertentu, seperti bentuk solidaritas kelompok, ekspresi maskulinitas, atau cara merespons tekanan kerja dan emosional dalam lingkungan kerja yang keras (Blumer, 1969).

Lebih lanjut, pendekatan interaksi simbolik memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana para supir bus menafsirkan tindakan mereka sendiri dan bagaimana mereka melihat posisi diri mereka dalam kelompok sosialnya. Proses ini mencakup konsep *self*, yaitu bagaimana individu melihat dirinya melalui kacamata orang lain, serta bagaimana makna kolektif terbentuk dan memengaruhi perilaku individual (Charon, 2010). Melalui pemahaman ini, penelitian tidak hanya menggambarkan "apa" yang dilakukan para supir, tetapi juga "mengapa" mereka melakukannya dan "bagaimana" tindakan tersebut dilegitimasi dalam interaksi sosial sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendekatan interaksi simbolik sangat relevan dalam mengungkap dinamika sosial yang tersembunyi di balik perilaku konsumsi

minuman keras ini, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan manusiawi terhadap fenomena yang kerap disederhanakan sebagai penyimpangan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, rumusan masalah menjadi dasar penting untuk mengarahkan fokus kajian terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fenomena konsumsi minuman keras di kalangan supir bus PO Buah Hijau Trans memperlihatkan bahwa perilaku tersebut tidak sekadar tindakan individu, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang sarat makna. Melalui interaksi antar supir, tindakan mengonsumsi minuman keras dapat dimaknai sebagai bentuk solidaritas, pelarian dari tekanan kerja, hingga simbol identitas dalam kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam bagaimana perilaku tersebut dimaknai oleh para pelaku dalam konteks sosial kesehariannya, dengan menggunakan perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna konsumsi minuman keras menurut supir bus PO Buah Hijau?
2. Bagaimana interaksi antar komunitas supir membentuk makna konsumsi miras?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian perlu memiliki arah yang jelas agar proses pengumpulan dan analisis data berjalan sesuai dengan fokus kajian yang telah dirumuskan. Setelah mengidentifikasi permasalahan mengenai fenomena konsumsi minuman keras di kalangan supir bus PO Buah Hijau Trans, penelitian ini berupaya untuk memahami lebih dalam makna sosial di balik perilaku tersebut. Dengan menggunakan perspektif

teori interaksi simbolik George Herbert Mead, penelitian ini tidak hanya ingin melihat perilaku konsumsi minuman keras sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai hasil dari proses komunikasi, interaksi, dan pembentukan makna dalam kelompok sosial. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk memahami makna sosial konsumsi minuman keras dalam kehidupan sehari-hari sopir bus berdasarkan teori George Herbert Mead.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis terhadap fenomena yang dikaji, tetapi juga memiliki kontribusi praktis bagi masyarakat dan pihak-pihak yang terkait. Penelitian mengenai fenomena konsumsi minuman keras di kalangan supir bus PO Buah Hijau Trans ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana perilaku yang sering dianggap negatif dapat dimaknai berbeda dalam konteks sosial tertentu. Melalui pendekatan interaksi simbolik George Herbert Mead, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami proses pembentukan makna dan identitas dalam interaksi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pemilik perusahaan otobus, masyarakat, maupun pembuat kebijakan dalam memahami dimensi sosial di balik perilaku konsumsi miras para supir bus. Penelitian ini memiliki manfaat untuk:

1. Manfaat teoritis: Kontribusi terhadap kajian interaksi simbolik dalam konteks perilaku menyimpang yang dimaknai berbeda dalam kelompok sosial tertentu.
2. Manfaat Praktis: Memberi pemahaman bagi pemilik PO, masyarakat, atau pembuat kebijakan tentang dimensi sosial di balik konsumsi miras oleh supir bus.

1.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada fenomena konsumsi minuman keras di kalangan supir bus PO Buah Hijau Trans, yang berlokasi di Yogyakarta, pada periode 2024/2025. Penelitian ini akan mencakup supir bus yang secara aktif terlibat atau memiliki pengalaman dalam praktik konsumsi miras, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perilaku tersebut dimaknai oleh para supir melalui interaksi sosial mereka, serta bagaimana makna tersebut terbentuk dan dipertahankan dalam keseharian kerja. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dinamika sosial yang melatarbelakangi konsumsi miras, seperti tekanan kerja, solidaritas kelompok, dan nilai-nilai budaya kerja yang berkembang. Data penelitian akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan supir-supir yang dipilih secara purposive sebagai informan utama.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan teoretis yang memperkuat arah penelitian serta membantu peneliti memahami posisi kajian ini diantara penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Dalam konteks penelitian sosial, penelitian terdahulu juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Fenomena konsumsi minuman keras di kalangan sopir bus merupakan topik yang menarik karena berada di antara batas moral, sosial, dan budaya kerja. Perilaku ini seringkali dipandang negatif dalam pandangan masyarakat umum, namun disisi lain memiliki dimensi sosial yang khas di lingkungan kerja yang keras, penuh tekanan, dan maskulin. Kajian terhadap perilaku ini memerlukan pemahaman yang tidak hanya melihatnya sebagai bentuk penyimpangan atau pelarian individu, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial yang sarat makna. Dalam hal ini, teori interaksi simbolik George Herbert Mead menjadi penting, karena menekankan bahwa

tindakan manusia selalu dibentuk melalui proses komunikasi, pertukaran simbol, dan interpretasi makna yang lahir dari interaksi sosial sehari-hari.

Jurnal pertama berjudul "*Identification of Alcohol Problem Among Long Route Bus Drivers and Its Associated Factors*" oleh Singh dan rekan-rekannya (2019). Persamaan penelitian Singh dkk. dengan penelitian ini terletak pada isu utama yang dikaji, yaitu konsumsi alkohol di kalangan sopir bus. Keduanya sama-sama melihat bahwa perilaku konsumsi alkohol tidak dapat dilepaskan dari tekanan kerja, durasi perjalanan yang panjang, serta pengaruh lingkungan sosial sesama sopir. Dari sisi objek, penelitian Singh dkk. juga menempatkan sopir bus sebagai subjek utama, sehingga memiliki kedekatan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada pendekatan, fokus analisis, dan landasan teoritis. Penelitian Singh dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur prevalensi konsumsi alkohol dan faktor-faktor risikonya, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna sosial konsumsi minuman keras. Secara teoritis, penelitian Singh dkk. lebih berorientasi pada faktor risiko kesehatan dan sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk melihat bagaimana makna konsumsi minuman keras dibentuk melalui interaksi antarsopir. Jadi, kalau disederhanakan, penelitian Singh dkk. bertanya "seberapa besar dan faktor apa yang memengaruhi", sedangkan penelitian ini bertanya "apa maknanya bagi para sopir".

Jurnal kedua berjudul "*Influence of Small Group Awareness Campaigns on Knowledge and Risks of Alcoholism Among Commercial Bus Drivers in South West, Nigeria*" oleh Adeoye dan rekan (2021). Persamaan penelitian Adeoye dkk. dengan penelitian ini terdapat pada isu konsumsi alkohol di kalangan sopir bus dan

pentingnya interaksi kelompok dalam membentuk perilaku. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa perilaku konsumsi alkohol tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan individu, tetapi juga oleh komunikasi, hubungan sosial, dan norma yang berkembang dalam kelompok sopir. Dari sisi objek, keduanya sama-sama meneliti sopir angkutan umum atau sopir bus sebagai kelompok pekerja transportasi. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan arah analisisnya. Penelitian Adeoye dkk. berfokus pada pengaruh kampanye kesadaran kelompok kecil terhadap pengetahuan dan risiko kecanduan alkohol, sehingga arahnya lebih dekat pada intervensi atau perubahan perilaku. Sementara itu, penelitian ini tidak meneliti efektivitas kampanye atau program pencegahan, melainkan memahami makna sosial konsumsi minuman keras dalam keseharian sopir PO Buah Hijau Trans. Secara teoritis, penelitian Adeoye dkk. menekankan komunikasi kelompok sebagai sarana peningkatan kesadaran, sedangkan penelitian ini menggunakan interaksi simbolik Mead untuk menjelaskan pembentukan makna melalui konsep mind, self, dan society.

Jurnal ketiga berjudul "Pattern of Alcohol Consumption and Psychological Well-being Among Commercial Drivers in Nigeria" oleh Taiwo dan kolega (2016). Persamaan penelitian Taiwo dkk. dengan penelitian ini terletak pada isu konsumsi alkohol yang dikaitkan dengan tekanan kerja dan kondisi psikologis sopir. Keduanya sama-sama memandang konsumsi alkohol sebagai perilaku yang berkaitan dengan kelelahan, stres, dan tekanan dalam pekerjaan transportasi. Dari sisi objek, keduanya juga membahas kelompok sopir sebagai pekerja yang memiliki beban kerja tinggi dan rutinitas perjalanan yang berat. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan cara membaca fenomena. Penelitian Taiwo dkk. lebih menitikberatkan pada hubungan antara pola konsumsi alkohol dengan kesejahteraan psikologis sopir, sehingga

pembahasannya lebih dekat dengan aspek kesehatan mental dan psikologi kerja. Penelitian ini, sebaliknya, tidak hanya melihat alkohol sebagai respons terhadap tekanan psikologis, tetapi sebagai praktik sosial yang memiliki makna dalam kelompok sopir. Dari sisi metode, penelitian Taiwo dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara teoritis, penelitian Taiwo dkk. tidak secara khusus menggunakan interaksi simbolik, sementara penelitian ini menjadikan teori George Herbert Mead sebagai kerangka utama untuk membaca proses pembentukan makna sosial.

Jurnal keempat berjudul “*Minuman Beralkohol dan Sopir Angkutan Kota (Pete-Pete)*” oleh Rina N.A. (2023), Persamaan penelitian Rina N.A. dengan penelitian ini cukup kuat karena keduanya sama-sama membahas konsumsi minuman beralkohol sebagai praktik sosial di kalangan sopir. Dari sisi isu, keduanya tidak hanya memandang alkohol sebagai perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai bagian dari kebersamaan, solidaritas, dan budaya kerja informal. Dari sisi metode, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan makna dari sudut pandang pelaku. Perbedaannya terdapat pada objek, lokasi, dan kerangka teoritis. Penelitian Rina N.A. meneliti sopir angkutan kota pete-pete di Makassar, sedangkan penelitian ini meneliti sopir bus PO Buah Hijau Trans. Artinya, konteks sosial kedua penelitian berbeda: satu berada pada angkutan kota, sedangkan yang lain berada pada perusahaan otobus pariwisata. Perbedaan lain terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Rina N.A. lebih dekat dengan pendekatan antropologi kualitatif, sedangkan penelitian ini secara khusus menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhususan dalam melihat bagaimana makna konsumsi

minuman keras dibentuk melalui proses interaksi simbolik dalam komunitas sopir bus.

Laporan *National Roadside Study of Alcohol and Drug Use by Drivers* yang diterbitkan oleh NHTSA (USA). Persamaan laporan NHTSA dengan penelitian ini terletak pada isu konsumsi alkohol pada pengemudi. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dalam konteks mengemudi tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi sosial, waktu, lingkungan, dan kebiasaan tertentu. Laporan ini relevan sebagai pembanding karena memperlihatkan bahwa konsumsi alkohol pada pengemudi merupakan persoalan yang juga ditemukan dalam konteks internasional. Perbedaannya terletak pada objek, skala, metode, dan fokus analisis. Laporan NHTSA meneliti pengemudi secara umum dalam skala besar melalui survei lapangan, sedangkan penelitian ini meneliti sopir bus PO Buah Hijau Trans secara khusus dalam konteks komunitas kerja tertentu. Dari sisi metode, NHTSA menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran prevalensi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna sosial. Secara teoritis, laporan NHTSA tidak berfokus pada teori interaksi simbolik, sementara penelitian ini menggunakan teori George Herbert Mead untuk memahami bagaimana tindakan minum dimaknai, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam hubungan antarsopir.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dari sisi isu, yaitu sama-sama membahas konsumsi alkohol atau minuman keras pada kelompok sopir atau pengemudi. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang lebih spesifik dari sisi objek, teori, dan arah analisis. Objek penelitian ini adalah sopir bus PO Buah

Hijau Trans, yang memiliki konteks kerja, relasi sosial, dan budaya kelompok tersendiri. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead, sehingga fokusnya bukan pada prevalensi, risiko kesehatan, atau efektivitas intervensi, melainkan pada proses pembentukan makna sosial. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah mengisi ruang kajian mengenai bagaimana konsumsi minuman keras dipahami sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui interaksi, solidaritas, dan identitas kelompok di lingkungan kerja sopir bus.

1.7 Kerangka Teori

Interaksi sosial merupakan proses fundamental yang mempengaruhi pembentukan identitas dan perilaku individu dalam masyarakat. Menurut George Herbert Mead (1934), interaksi sosial adalah proses di mana individu saling berkomunikasi dan memberi makna satu sama lain melalui simbol-simbol, terutama bahasa, sehingga membentuk suatu hubungan timbal balik yang kompleks. Mead menekankan bahwa interaksi sosial bukan sekadar kontak fisik atau tindakan mekanis, melainkan melibatkan pemahaman dan interpretasi makna yang memungkinkan individu untuk bertindak secara sadar dan bermakna dalam lingkungan sosialnya. Proses ini menjadikan interaksi sosial sebagai landasan penting dalam pembentukan diri (*self*) dan kesadaran sosial yang terus berkembang.

Dalam kerangka teori interaksi simbolik yang dikembangkan Mead, terdapat tiga konsep utama yaitu *mind*, *self*, dan *society* yang saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana perilaku manusia terbentuk dan berubah dalam konteks sosial (Mead, 1934). Konsep *mind* merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir dan memaknai situasi, yang berkembang melalui komunikasi simbolik dengan orang lain. Selanjutnya, konsep *self* menggambarkan identitas yang terbentuk ketika

individu mampu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain melalui proses *taking the role of the other*. Terakhir, *society* mengacu pada sistem interaksi yang lebih luas, di mana norma dan struktur sosial mempengaruhi dan membentuk tindakan individu. Ketiga konsep ini menjadi kerangka pemahaman penting untuk menelaah bagaimana perilaku individu, termasuk dalam konteks konsumsi minuman keras, dapat dimaknai sebagai hasil konstruksi sosial melalui interaksi simbolik.

Konsep *mind* menurut George Herbert Mead mengacu pada kemampuan individu untuk berpikir secara reflektif dan memberi makna terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Mead (1934) menjelaskan bahwa *mind* bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses dinamis yang berkembang melalui interaksi simbolik dengan orang lain. Melalui bahasa dan komunikasi simbolik, individu tidak hanya merespons secara otomatis, tetapi juga mampu menilai, menginterpretasi, dan memprediksi konsekuensi dari tindakan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Proses ini memungkinkan individu untuk menginternalisasi perspektif orang lain dan memahami aturan serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konteks konsumsi minuman keras di kalangan supir bus PO Buah Hijau Trans, konsep *mind* menjadi sangat relevan karena perilaku minum tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai kebiasaan fisik atau tindakan impulsif, melainkan juga sebagai suatu tindakan yang memiliki makna sosial dan psikologis yang kompleks. Proses berpikir ini memungkinkan para supir untuk menafsirkan tindakan konsumsi minuman keras bukan hanya sebagai kebiasaan fisik, tetapi sebagai tindakan yang memiliki makna dalam hubungan sosial mereka. Dalam perspektif Mead, makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi simbolik, ketika individu memahami tindakannya dengan mempertimbangkan respons, harapan, dan penilaian

dari lingkungan sosialnya (Mead, 1934). Dengan demikian, perilaku konsumsi minuman keras tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang individu secara terpisah, tetapi harus dilihat sebagai hasil konstruksi makna yang terjadi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Konsep *self* menurut George Herbert Mead menjelaskan bahwa identitas diri seseorang terbentuk melalui proses *taking the role of the other*, yaitu kemampuan individu untuk melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain (Mead, 1934). Proses ini memungkinkan individu untuk menginternalisasi norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya, sehingga identitas tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks supir bus yang mengonsumsi minuman keras, perilaku tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi diri yang berhubungan erat dengan peran sosial mereka dalam kelompok. Misalnya, sebagai anggota komunitas supir bus, minum bersama bisa menjadi bentuk solidaritas dan dukungan emosional yang memperkuat ikatan kelompok serta mengurangi rasa stres akibat tekanan pekerjaan yang berat (Mead, 1934; Santoso, 2020). Dengan demikian, perilaku ini tidak hanya bermakna secara individual, tetapi juga sebagai refleksi dari identitas sosial yang terbentuk dan dipelihara dalam interaksi sehari-hari.

Selanjutnya, konsep *society* menurut Mead merujuk pada sistem interaksi sosial yang melahirkan norma, aturan, dan struktur makna bersama yang menjadi landasan hidup bermasyarakat (Mead, 1934). Dalam pandangan ini, individu dan masyarakat saling mempengaruhi secara dinamis, di mana norma kelompok membentuk perilaku anggota-anggotanya dan memberikan arti terhadap tindakan-tindakan tertentu. Oleh karena itu, perilaku konsumsi minuman keras yang tampak sebagai penyimpangan

dalam konteks sosial luas, dalam komunitas supir bus PO Buah Hijau Trans dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dihasilkan dari interaksi dan kesepakatan bersama di dalam kelompok tersebut. Minuman keras bukan hanya menjadi alat untuk pelarian atau coping terhadap tekanan kerja, tetapi juga menjadi simbol solidaritas dan identitas kolektif yang menguatkan rasa kebersamaan di antara para supir (Mead, 1934; Wicaksono, 2022). Dengan demikian, fenomena ini harus dilihat sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks dan bermakna, bukan sekedar perilaku individual yang terpisah dari konteks sosialnya.

Teori interaksi simbolik George Herbert Mead menegaskan bahwa identitas dan perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial yang kompleks, dimana individu tidak hanya bereaksi secara refleks terhadap lingkungan, tetapi secara aktif memberi makna melalui simbol dan komunikasi. Konsep *mind*, *self*, dan *society* saling berkaitan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana seseorang memaknai dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain. Dengan demikian, perilaku manusia, termasuk konsumsi minuman keras di kalangan sopir bus, harus dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang melibatkan makna simbolik dan peran sosial yang diinternalisasi melalui interaksi.

Pemahaman terhadap fenomena sosial seperti konsumsi minuman keras di kalangan supir bus PO Buah Hijau Trans tidak dapat dilepaskan dari konteks interaksi sosial yang membentuk makna dan perilaku individu di dalam kelompoknya. Dengan menggunakan perspektif teori interaksi simbolik Mead, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana perilaku tersebut bermakna bagi para sopir, sebagai bentuk ekspresi identitas, solidaritas, dan mekanisme *coping* dalam menghadapi tekanan sosial dan pekerjaan. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial di balik fenomena tersebut dan menjadi dasar rekomendasi yang tepat untuk intervensi sosial maupun kebijakan yang lebih efektif.

1.8 Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Berdasarkan bukunya John W. Creswell yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design* (2007:19), definisi paradigma menurut Guba adalah cara pandang dunia atau keyakinan mendasar peneliti untuk memandu tindakan dalam memahami dan mendekati suatu penelitian. Paradigma ini berfungsi sebagai kerangka teoritis yang memberikan arahan, penafsiran, dan penjelasan terhadap fenomena-fenomena yang diamati. Dengan kata lain, paradigma merupakan pondasi keyakinan atau asumsi serta sebagai panduan yang dipakai peneliti untuk menentukan pendekatan dalam penelitian, sehingga peneliti dapat mengambil sikap yang jelas dalam menilai atau menganalisis masalah yang diteliti. Mengutip Guba dan Lincoln setidaknya terdapat lima jenis paradigma yaitu, post-positivisme, positivisme, konstruktivisme dan kritis. Pada konteks penelitian ini yaitu “Fenomena Konsumsi Minuman Keras di Kalangan Supir Bus PO Buah Hijau Trans: Tinjauan Perspektif Interaksi Sosial George Herbert Mead” jenis paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena berangkat dari pemahaman bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, tetapi dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Guba (dalam Creswell, 2007), paradigma merupakan seperangkat keyakinan dasar yang memandu cara peneliti memahami dunia dan mengambil sikap metodologis dalam penelitian. Pada paradigma konstruktivis, realitas dipandang sebagai konstruksi subjektif yang terus

dibentuk melalui interaksi sosial, sehingga tugas peneliti adalah memahami makna-makna tersebut dari perspektif aktor yang mengalaminya (Guba & Lincoln, 2005). Pendekatan ini selaras dengan interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menekankan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna-makna yang muncul melalui proses interaksi sosial dan negosiasi simbolik (Mead, 1934). Dalam konteks penelitian mengenai fenomena konsumsi minuman keras di kalangan sopir bus PO Buah Hijau Trans, paradigma konstruktivist menjadi relevan karena perilaku tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual semata, melainkan sebagai hasil dari dinamika sosial, norma kelompok, tekanan kerja, serta pemaknaan yang dibangun dan dinegosiasikan dalam komunitas sopir. Oleh karena itu, penggunaan paradigma konstruktivisme memungkinkan penelitian ini menggali bagaimana sopir memaknai minuman keras, bagaimana interaksi dengan rekan sesama sopir mempengaruhi tindakan tersebut, serta bagaimana identitas sosial mereka terbentuk dalam prosesnya. Paradigma ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap realitas yang kompleks, subjektif, dan kontekstual sebagaimana dipahami langsung oleh para sopir, sekaligus menghasilkan pemahaman mendalam yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan positivistik atau kuantitatif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis deskriptif dan interpretatif terhadap data yang diperoleh dari interaksi dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, perspektif, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik, berdasarkan

perspektif pelaku, dengan teknik pengumpulan data yang bersifat fleksibel seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pemahaman perilaku konsumsi minuman keras oleh supir bus di PO Buah Hijau Trans sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan tekanan kerja dan interaksi sosial dalam kelompok. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap makna subjektif di balik tindakan tersebut dari sudut pandang para sopir sebagai pelaku utama.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview) kepada supir bus PO Buah Hijau Trans yang dipilih secara purposive. Menurut Creswell (2014), wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk menggali informasi secara detail dan mendalam mengenai pengalaman serta persepsi individu terkait suatu fenomena sosial. Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami motivasi beserta makna sosial di balik perilaku konsumsi minuman keras pada supir bus secara lebih komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam kepada empat sopir bus PO Buah Hijau Trans, yaitu Rudi Isdarmanto, Dwi Purnomo, Suratno, dan Giyoto. Keempat informan dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman langsung sebagai sopir bus serta memahami dinamika sosial di lingkungan kerja PO Buah Hijau Trans. Wawancara dilakukan pada periode penelitian tahun 2024/2025 di lingkungan PO Buah Hijau Trans, khususnya di area

kantor utama dan garasi perusahaan yang berlokasi di Jalan Sragen-Solo Mojosari KM 7, Dusun I, Gebang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan para sopir terhadap praktik konsumsi minuman keras dalam interaksi sosial sehari-hari.

4. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena konsumsi minuman keras di kalangan supir bus PO Buah Hijau Trans. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna sosial, motivasi, serta dinamika perilaku yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Sementara itu, metode studi kasus digunakan karena memungkinkan eksplorasi fenomena dalam konteks nyata secara komprehensif, sehingga peneliti dapat menangkap kompleksitas situasi sosial yang melingkupi perilaku konsumsi alkohol tersebut (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan supir bus yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam konsumsi minuman keras di lingkungan kerja. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberikan ruang fleksibilitas dalam penggalian data, namun tetap menjaga alur dan fokus terhadap isu utama penelitian (Kvale & Brinkmann, 2009). Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif serta mengumpulkan dokumentasi terkait perilaku dan interaksi sosial di lapangan guna memperkaya informasi dan meningkatkan validitas data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik sesuai panduan Braun dan Clarke (2006). Proses ini meliputi tahap pengkodean awal, identifikasi pola dan kategori, pengembangan tema-tema utama, serta interpretasi hubungan antar konsep yang muncul dari data. Analisis tematik memungkinkan peneliti mengorganisasi data secara sistematis sehingga dapat menangkap struktur makna yang dibangun para informan dalam menjelaskan perilaku konsumsi minuman keras.

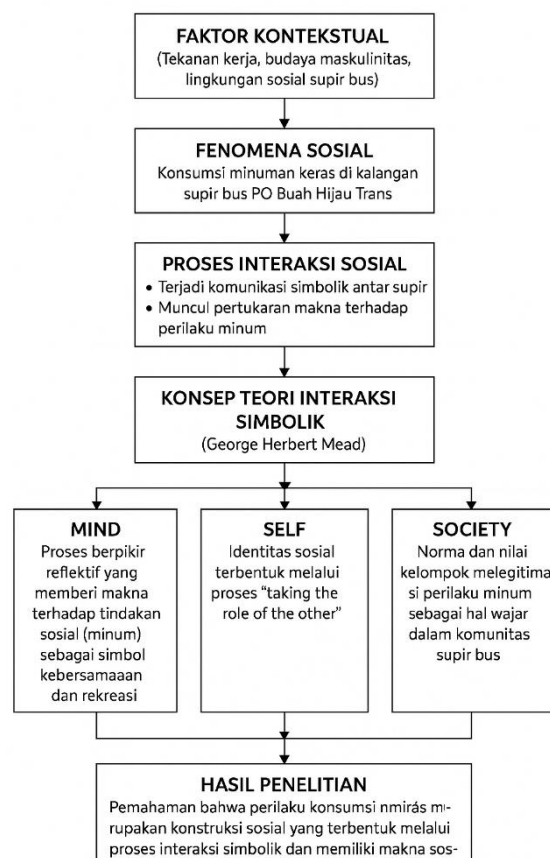
Dalam realisasi penelitian, data yang diperoleh dari wawancara dengan para sopir PO Buah Hijau Trans terlebih dahulu ditranskrip dan dibaca secara berulang untuk memahami isi jawaban informan. Setelah itu, peneliti menandai bagian-bagian penting dari hasil wawancara yang berkaitan dengan pengalaman minum, alasan konsumsi minuman keras, situasi kebersamaan, tekanan kerja, serta hubungan sosial antarsopir. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti minuman keras sebagai pelepas penat, sarana mencairkan suasana, bentuk solidaritas, dan bagian dari kebiasaan kelompok. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis menggunakan konsep interaksi simbolik George Herbert Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society*, untuk melihat bagaimana para sopir memberi makna terhadap konsumsi minuman keras dalam kehidupan sosial mereka. Hasil analisis kemudian disusun menjadi pembahasan yang menjelaskan hubungan antara pengalaman informan, dinamika interaksi antarsopir, dan makna sosial yang terbentuk di lingkungan PO Buah Hijau Trans.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai motivasi, hambatan, serta makna sosial dibalik perilaku konsumsi minuman keras pada supir bus, termasuk bagaimana dinamika interaksi

sosial di lingkungan kerja berperan dalam membentuk, memelihara, dan memproduksi perilaku tersebut.

5. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir menurut Guba adalah sekumpulan prinsip-prinsip dalam menyelesaikan suatu masalah (dalam Murdiyanto, 2020:12). Berikut ini kerangka berpikir yang dibuat untuk membantu alur proses penelitian ini:



Bagan tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari faktor kontekstual, yaitu tekanan kerja, budaya maskulinitas, dan lingkungan sosial sopir bus. Faktor tersebut melatarbelakangi munculnya fenomena konsumsi minuman keras di kalangan sopir PO Buah Hijau Trans. Fenomena ini kemudian dipahami melalui proses interaksi sosial, karena kebiasaan minum tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui komunikasi, kebersamaan, dan pertukaran

makna antarsopir. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead melalui tiga konsep utama, yaitu mind, self, dan society. Konsep mind digunakan untuk melihat bagaimana sopir memaknai konsumsi minuman keras sebagai simbol kebersamaan atau rekreasi. Konsep self digunakan untuk memahami identitas sosial sopir yang terbentuk melalui hubungan dengan kelompoknya. Sementara itu, konsep society digunakan untuk melihat bagaimana norma dan nilai kelompok membuat kebiasaan minum dipahami sebagai hal yang wajar dalam komunitas sopir bus. Dengan demikian, bagan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian diarahkan untuk memahami konsumsi minuman keras bukan hanya sebagai perilaku individu, tetapi sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik di lingkungan sopir PO Buah Hijau Trans.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab dua ini akan memberikan uraian mengenai bagaimana gambaran umum objek penelitian sebagai fokus utama permasalahan dalam studi penelitian ini. Tujuan bab ini akan membantu apa yang akan ditemukan dan dianalisis melalui kerangka konseptual dan metode penelitian pada bab selanjutnya. Aspek-aspek yang akan diuraikan dalam bab ini mencakup PO Buah Hijau sebagai objek penelitian. Berikut penjelasannya:

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Sejarah berdirinya PT Buah Hijau Trans dimulai pada tahun 2012 ketika pendirinya, B. Wibowo Hartanto, memulai usaha transportasi pariwisata dengan hanya dua unit armada Elf. Pada masa awal, layanan yang diberikan masih terbatas, yakni melayani masyarakat sekitar yang membutuhkan transportasi wisata atau perjalanan rombongan. Meskipun pengalaman perusahaan di bidang pariwisata saat itu masih minim, komitmen untuk memberikan layanan terbaik bagi pelanggan sudah menjadi landasan utama dalam menjalankan usaha.

Gambar 2.1
Logo PO Buah Hijau Trans



Sumber: Dokumentasi/arsip resmi PO Buah Hijau Trans.

Logo PO Buah Hijau Trans digunakan sebagai identitas visual perusahaan yang merepresentasikan keberadaan dan citra perusahaan dalam layanan transportasi pariwisata. Pencantuman logo dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan pendukung untuk memperjelas objek penelitian, yaitu PO Buah Hijau Trans sebagai perusahaan otobus yang menjadi lokasi penelitian.

Seiring dengan perkembangan usaha, pada tahun 2014 jumlah armada bertambah dengan hadirnya dua unit baru sebagai langkah awal ekspansi. Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2016, ketika perusahaan kembali menambah dua unit armada sekaligus melakukan pendirian badan hukum resmi dengan nama PT Buah Hijau Trans. Pendirian tersebut memperoleh pengesahan melalui Akta Notaris Nomor 26 oleh Sukiyanto, SH, pada tanggal 22 Maret 2016, serta dikukuhkan melalui Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM Nomor AHU-0016814.AH.01.01.Tahun 2016.

Tahun 2017 menjadi tonggak penting dalam perkembangan perusahaan karena untuk pertama kalinya PT Buah Hijau Trans menghadirkan armada bus berukuran lebih besar. Pada awal tahun, perusahaan menambah satu unit bus medium Hino FB, kemudian di pertengahan tahun kembali memperluas armada dengan satu unit big bus Hino RK260. Hingga tahun 2020, perusahaan telah memiliki 6 unit Elf, 5 unit big bus Hino RK260, dan 1 unit medium bus Hino FB, yang menandai pertumbuhan signifikan dalam skala layanan.

Pandemi Covid-19 yang melanda pada tahun 2020 membawa tantangan besar bagi dunia transportasi pariwisata. PT Buah Hijau Trans menyesuaikan strategi bisnisnya dengan menjual enam unit Elf dan memutuskan untuk fokus pada

pengoperasian armada big bus. Kebijakan ini ditempuh agar operasional tetap berjalan efektif meskipun permintaan transportasi wisata menurun drastis.

Setelah pandemi mereda, perusahaan kembali melakukan langkah strategis dengan peremajaan armada. Pada tahun 2023, PT Buah Hijau Trans menambahkan unit baru Hino RM280 dengan bodi Jetbus 5, mengikuti tren kebutuhan pariwisata. Selain itu, perusahaan juga mempertahankan dua unit Jetbus 3 sebagai bagian dari armadanya. Hingga tahun 2025, PT Buah Hijau Trans telah memiliki 6 unit Jetbus 5 dan 2 unit Jetbus 3. Kehadiran armada modern ini semakin memperkuat posisi perusahaan sebagai penyedia jasa transportasi pariwisata yang handal.

Sebagai perusahaan jasa transportasi, PT Buah Hijau Trans tetap konsisten berfokus pada kenyamanan, keamanan, dan kepuasan pelanggan. Dengan dukungan armada yang modern dan terawat, pelayanan yang baik, serta crew dan sopir yang ramah dan profesional, perusahaan berkomitmen untuk terus memberikan pengalaman perjalanan wisata yang menyenangkan serta mendukung perkembangan pariwisata nasional.

1. Visi dan Misi Perusahaan

Visi PO Buah Hijau

“Menjadi perusahaan transportasi pariwisata yang terpercaya, modern, dan berorientasi pada kepuasan pelanggan.”

Misi PO Buah Hijau

- A. Memberikan layanan transportasi wisata yang aman, nyaman, dan berkualitas.
- B. Menyediakan armada modern dengan fasilitas terbaik sesuai tren pariwisata.

- C. Menghadirkan crew dan sopir yang ramah, profesional, dan berpengalaman.
- D. Mendukung perkembangan pariwisata nasional melalui layanan transportasi yang unggul.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

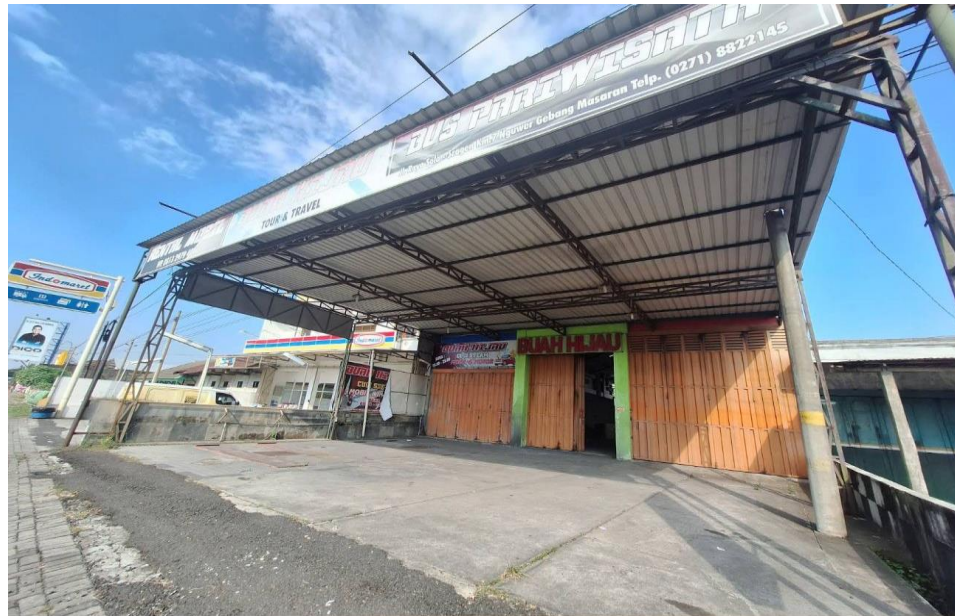
Penelitian dilakukan di kantor utama PO Buah Hijau yang berlokasi di Jalan Sragen-Solo Mojosari KM 7, Dusun I, Gebang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Gambar 2.2
Kantor Utama PO Buah Hijau Trans



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025.

Gambar 2.3
Garasi PO Buah Hijau Trans



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025.

3. Informan Sebagai Subjek Penelitian

Informan merupakan individu yang dianggap mampu memberikan informasi penting bagi penelitian melalui serangkaian wawancara mendalam yang disusun oleh peneliti. Kemampuan pengetahuan yang dimiliki para informan berasal dari pengalaman langsung dan keterlibatan mereka dalam konteks sosial yang menjadi fokus penelitian. Menurut Rukin (2021:67), informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga dapat membantu peneliti mengungkap makna sosial dibalik suatu tindakan.

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah para supir bus PO Buah Hijau Trans yang secara langsung terlibat dalam aktivitas keseharian yang menjadi objek penelitian, yaitu fenomena konsumsi minuman keras di kalangan supir. Mereka dianggap relevan karena memiliki pengalaman nyata dalam

lingkungan kerja transportasi, memahami budaya sosial di antara sesama supir, serta dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana makna sosial dari perilaku tersebut terbentuk dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Para informan dipilih secara purposif karena dianggap mampu memberikan gambaran nyata mengenai dinamika sosial dan keseharian para supir bus, khususnya dalam konteks fenomena konsumsi minuman keras sebagai bagian dari interaksi sosial mereka. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rudi Isdarmanto, pria berusia 45 tahun, berasal dari Sragen, telah bekerja di PO Buah Hijau Trans selama 5 tahun. Ia merupakan supir bus jarak jauh yang terbiasa menjalani jam kerja panjang, termasuk hingga malam atau dini hari.
2. Dwi Purnomo, pria berusia 40 tahun, berasal dari Karanganyar, telah bekerja di PO Buah Hijau Trans selama 3 tahun. Sebagai supir bus jarak jauh, ia memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dan sering melakukan perjalanan antarkota dengan waktu tempuh panjang.
3. Suratno, pria berusia 54 tahun, berasal dari Sragen, telah bekerja di PO Buah Hijau Trans selama 8 tahun. Ia merupakan salah satu supir senior yang berpengalaman dalam mengemudi jarak jauh dengan ritme kerja yang padat dan waktu istirahat terbatas.
4. Giyoto, pria berusia 53 tahun, berasal dari Sragen, telah bekerja di PO Buah Hijau Trans selama 6 tahun. Sebagai supir bus jarak jauh, ia terbiasa menghadapi perjalanan malam dan kondisi kerja yang menuntut konsentrasi serta stamina tinggi.

2.2. Tinjauan Umum Tentang Miras

1. Kecanduan Minuman Keras sebagai Kebiasaan Sosial

Minuman keras merupakan minuman yang mengandung alkohol dan dalam kadar tertentu dapat memengaruhi kesadaran, cara berpikir, serta perilaku seseorang (WHO, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi minuman keras sering kali tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pribadi, tetapi juga hadir dalam situasi sosial tertentu, seperti saat berkumpul, melepas lelah, atau membangun kedekatan dengan orang lain. Karena itu, pembahasan mengenai kecanduan minuman keras tidak cukup dilihat dari sisi kesehatan semata, tetapi juga perlu dipahami sebagai kebiasaan yang tumbuh dan dipelihara dalam lingkungan sosial tertentu (WHO, 2024; Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kecanduan alkohol dikenal sebagai alcohol use disorder, yaitu kondisi ketika seseorang mulai sulit mengendalikan kebiasaan minumannya walaupun perilaku tersebut telah menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sehari-hari. Namun, dalam realitas sosial, kecanduan sering tidak langsung disadari oleh pelakunya karena kebiasaan minum biasanya tumbuh pelan-pelan dan dibungkus sebagai hal yang lumrah. Seseorang bisa saja merasa dirinya hanya “ikut kumpul” atau “sekedar menemani teman”, padahal frekuensi dan ketergantungan terhadap suasana minum itu semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Kecanduan minuman keras biasanya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari kebiasaan yang diulang terus-menerus dalam situasi yang sama (Koob & Volkow, 2016). Ketika seseorang mulai terbiasa menghubungkan minum dengan rasa santai, hiburan, atau keakraban, maka alkohol tidak lagi hanya menjadi minuman, tetapi berubah menjadi bagian dari rutinitas sosial yang sulit dilepaskan. Dalam kondisi seperti ini, individu bukan

hanya mencari efek dari alkohol itu sendiri, tetapi juga mencari suasana sosial yang selama ini selalu hadir bersama aktivitas minum (Semaan & Khan, 2025). Salah satu tanda yang menunjukkan munculnya kecanduan adalah ketika seseorang mulai merasa ada yang kurang jika tidak minum dalam situasi tertentu. Pada tahap ini, minuman keras tidak lagi hadir sebagai pilihan biasa, tetapi mulai dianggap sebagai bagian penting dari kebiasaan harian atau kebersamaan kelompok. Bahkan, ada individu yang merasa lebih nyaman, lebih berani, atau lebih mudah bergaul ketika sedang minum, sehingga alkohol diposisikan sebagai penopang suasana dan hubungan sosial.

Selain itu, kecanduan juga dapat ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk minum lebih sering atau dalam jumlah yang lebih banyak dibanding sebelumnya (NIAAA, 2025). Dalam banyak kasus, hal ini terjadi karena tubuh mulai beradaptasi terhadap alkohol, sementara secara psikologis individu juga sudah terbiasa menjadikan minum sebagai jalan cepat untuk meredakan penat, stres, atau tekanan hidup. Akibatnya, kebiasaan yang semula muncul dalam konteks sosial lambat laun dapat berubah menjadi kebutuhan yang lebih personal dan sulit dikendalikan. Kebiasaan minum dapat menjadi lebih mudah berkembang menjadi kecanduan karena didukung oleh ritme kerja yang berat, kelelahan fisik, waktu istirahat yang tidak menentu, serta budaya kelompok yang menganggap minum sebagai hal biasa. Ketika aktivitas minum dilakukan berulang kali dalam momen kebersamaan, maka kebiasaan tersebut berpotensi diterima sebagai bagian dari budaya kerja informal (WHO, 2024). Di titik ini, lingkungan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya perilaku minum, tetapi juga menjadi ruang yang memberi pembenaran terhadap perilaku tersebut.

Kecanduan minuman keras penting dipahami sebagai hasil dari proses interaksi dan pertukaran makna dalam kelompok sosial. Kebiasaan minum tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh ajakan, kebiasaan bersama, candaan, loyalitas kelompok, hingga rasa sungkan untuk menolak. Dengan kata lain, seseorang dapat terus minum bukan hanya karena ingin menikmati alkohol, tetapi juga karena ingin tetap diterima, dianggap solid, dan tidak terasing dari komunitasnya (WHO, 2024). Dengan demikian, kecanduan minuman keras dapat dipahami sebagai kondisi ketika konsumsi alkohol tidak lagi sekadar tindakan sesaat, melainkan telah menjadi kebiasaan yang sulit dipisahkan dari kehidupan sosial maupun keseharian individu. Kecanduan penting dilihat bukan hanya sebagai persoalan pribadi, tetapi juga sebagai fenomena yang tumbuh dalam lingkungan interaksi sosial para sopir, di mana minum dapat dimaknai sebagai simbol kebersamaan, pelarian dari tekanan, dan bagian dari budaya kelompok.

2. Efek Konsumsi Minuman Keras dalam Kehidupan Individu dan Sosial

Konsumsi minuman keras membawa berbagai dampak yang tidak hanya dirasakan oleh orang yang meminumnya, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sosial di sekitarnya (WHO, 2024). Efek tersebut dapat muncul dalam jangka pendek, seperti perubahan perilaku dan penurunan kesadaran, maupun dalam jangka panjang, seperti gangguan kesehatan, hubungan sosial, dan stabilitas kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, minuman keras tidak dapat dipahami hanya sebagai bagian dari hiburan atau kebiasaan santai, karena di balik itu terdapat konsekuensi yang cukup luas. Pada jangka pendek, konsumsi alkohol dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak. Orang yang mengonsumsi alkohol cenderung mengalami penurunan konsentrasi, kesulitan mengendalikan emosi, serta berkurangnya kemampuan menilai situasi dengan

baik (CDC, 2025). Kondisi ini sering membuat seseorang menjadi lebih impulsif, mudah tersulut, atau bertindak tanpa mempertimbangkan akibatnya secara matang (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Dalam situasi sosial, perubahan seperti ini dapat memengaruhi pola komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Bagi para sopir, efek konsumsi minuman keras menjadi persoalan yang lebih serius karena pekerjaan mereka menuntut kewaspadaan, fokus, dan tanggung jawab yang tinggi (CDC, 2026). Alkohol dapat memperlambat reaksi, mengganggu koordinasi tubuh, serta menurunkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat saat berada di jalan. Dalam konteks transportasi, kondisi seperti ini tentu berisiko, karena satu keputusan yang keliru dapat membahayakan keselamatan penumpang, pengguna jalan lain, dan sopir itu sendiri. Di luar persoalan keselamatan, konsumsi minuman keras juga dapat menimbulkan efek sosial dalam kehidupan kelompok. Pada satu sisi, minum bersama sering dipandang sebagai sarana mencairkan suasana, memperlerat hubungan, dan menciptakan rasa akrab antaranggota kelompok (WHO, 2024). Namun, pada sisi lain, kebiasaan tersebut juga dapat memunculkan tekanan sosial tersendiri, terutama ketika seseorang merasa harus ikut minum agar tidak dianggap berbeda atau tidak solid. Artinya, efek alkohol tidak hanya terletak pada tubuh, tetapi juga pada pola relasi dan dinamika komunikasi antarsesama.

Jika dilakukan terus-menerus, konsumsi minuman keras juga berdampak terhadap kondisi fisik seseorang dalam jangka panjang (CDC, 2025; Kementerian Kesehatan RI, 2022). Alkohol diketahui berkaitan dengan gangguan hati, tekanan darah tinggi, penyakit jantung, masalah pencernaan, serta penurunan kondisi tubuh secara umum (CDC, 2025). Dampak ini sering kali tidak langsung terasa pada awalnya, sehingga banyak orang menganggap kebiasaan minum sebagai

sesuatu yang masih aman, padahal kerusakan fisik dapat berkembang secara perlahan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Ini yang biasanya diremehkan manusia, lalu kaget ketika tubuh mulai protes.

Selain fisik, konsumsi alkohol juga dapat memengaruhi kondisi psikologis. Alkohol memang kerap dianggap sebagai cara cepat untuk melepas penat, melupakan masalah, atau membuat tubuh terasa lebih rileks (WHO, 2024). Namun, dalam jangka panjang, kebiasaan tersebut justru dapat memperburuk kecemasan, mengganggu kualitas tidur, menurunkan kestabilan emosi, dan membuat individu semakin bergantung pada alkohol untuk menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, minuman keras tidak menyelesaikan masalah, tetapi sering hanya menunda dan memperumitnya. Efek minuman keras juga menyentuh kehidupan keluarga dan pekerjaan. Kebiasaan minum yang berlebihan dapat mengganggu tanggung jawab individu, menurunkan produktivitas, memicu konflik, serta memengaruhi cara seseorang menjalankan perannya dalam rumah tangga maupun lingkungan. Dalam konteks sopir bus, hal ini menjadi penting karena pekerjaan mereka berhubungan langsung dengan disiplin, kepercayaan, dan keselamatan. Jika kebiasaan minum mulai memengaruhi kualitas kerja, maka dampaknya tidak lagi bersifat pribadi, melainkan sudah menyentuh kepentingan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, efek konsumsi minuman keras dapat dipahami sebagai dampak yang menjalar dari tubuh ke perilaku, lalu dari perilaku ke hubungan sosial dan tanggung jawab pekerjaan. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai efek minuman keras penting untuk menunjukkan bahwa kebiasaan minum di kalangan sopir bukan hanya soal selera atau kebersamaan, tetapi juga menyangkut risiko kesehatan, pola komunikasi dalam kelompok, dan keselamatan

publik. Karena itu, efek konsumsi minuman keras perlu dibaca secara lebih luas, yaitu sebagai persoalan individu sekaligus persoalan sosial.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data merupakan tahapan penting di mana peneliti dituntut untuk mendeskripsikan secara rinci data yang diperoleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan supir bus PO Buah Hijau Trans kemudian diolah dan dikategorikan agar dapat dipahami secara lebih sistematis. Setelah dilakukan pengkategorisasian, tahapan analisis dilanjutkan untuk mengungkapkan temuan penelitian yang sesuai dengan fokus kajian. Oleh karena itu, sebelum sampai pada proses analisis mendalam, terlebih dahulu perlu dipaparkan gambaran umum dari temuan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan, peneliti menemukan sejumlah informasi terkait fenomena konsumsi minuman keras di kalangan supir bus. Fenomena ini tidak hanya muncul sebagai kebiasaan individu, tetapi juga memiliki makna sosial yang terbentuk melalui interaksi antar supir. Beberapa informan menjelaskan bahwa konsumsi miras seringkali dipandang sebagai sarana pelepas stres, simbol kebersamaan, hingga bentuk solidaritas dalam komunitas mereka. Dalam praktiknya, kebiasaan ini muncul baik secara spontan maupun dalam konteks ritual tertentu yang memperkuat ikatan kelompok.

Temuan-temuan inilah yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Analisis akan berfokus pada bagaimana konsep mind, self, dan society dapat menjelaskan makna sosial dari konsumsi miras, serta bagaimana praktik tersebut menjadi bagian dari identitas sosial para supir bus PO Buah Hijau Trans. Dengan demikian, Bab ini akan menyajikan uraian mendalam mengenai konstruksi sosial dibalik perilaku konsumsi miras,

sehingga fenomena tersebut dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam konteks interaksi sosial para supir bus.

3.1 Makna Konsumsi Minuman Keras Menurut Supir PO Bus Buah Hijau

Tradisi konsumsi minuman keras di kalangan sopir bus, khususnya di lingkungan kerja PO Buah Hijau, merupakan praktik yang telah berlangsung lama dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar oleh sebagian besar sopir. Kebiasaan ini tidak hanya muncul dari kebutuhan individu, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari dinamika sosial yang terbangun di antara para pekerja transportasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna sosial dari praktik konsumsi minuman keras melalui wawancara dengan tiga sopir bus, yaitu Suratno (54), Dwi Purnomo (40), dan Rudi Isdarmanto (45). Ketiganya memiliki perjalanan hidup, pengalaman kerja, serta intensitas konsumsi minuman keras yang berbeda, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai konteks sosial di balik praktik tersebut.

Suratno (54), narasumber pertama, telah bekerja sebagai sopir bus selama lebih dari dua dekade dan bergabung dengan PO Buah Hijau sekitar lima tahun yang lalu. Ia menuturkan bahwa kebiasaan mengonsumsi minuman keras sudah mulai ia lakukan sejak masa remaja. Ia tumbuh di sebuah desa kecil di Jawa Timur pada periode ketika fasilitas hiburan masih sangat terbatas. Keterbatasan akses terhadap kegiatan hiburan mendorong remaja desa untuk mencari alternatif yang mudah dijangkau, sehingga minum minuman keras sambil bermain kartu menjadi bentuk rekreasi yang dianggap lumrah. Suratno mengingat dengan cukup jelas masa itu, dan berkata,

“Dulu waktu masih remaja itu, ya hampir tiap minggu saya minum sama teman-teman. Di kampung kan nggak ada hiburan apa-apa, jadi ya kumpul di rumah salah satu teman, main kartu, sambil minum. Itu hal biasa waktu itu, bukan sesuatu yang aneh.”

Ia juga menambahkan bahwa kebiasaan tersebut bukan karena dorongan pribadi, tetapi karena ajakan lingkungan sekitar tempat ia tumbuh.

“Awalnya itu diajak tetangga-tetangga. Kalau yang lebih tua sudah biasa minum, ya kita yang muda-muda ikut saja. Lama-lama jadi kebiasaan,” ujarnya.

Memasuki usia dewasa, terlebih setelah menikah, frekuensi konsumsi minuman keras menurun cukup drastis. Suratno menjelaskan bahwa ia tidak lagi mengonsumsi minuman keras sesering ketika masih remaja, dan hanya melakukannya beberapa kali dalam setahun pada momen-momen tertentu saja. Ia menuturkan,

“Waktu sudah kerja dan punya keluarga, ya hampir nggak pernah minum. Paling setahun cuma sekali atau dua kali kalau ada acara. Beda sekali sama waktu masih muda.”

Namun, situasi tersebut berubah ketika ia mulai bekerja sebagai sopir bus. Lingkungan kerja yang baru mempertemukannya dengan kebiasaan para sopir lain yang sering mengonsumsi minuman keras ketika berkumpul, khususnya setelah menyelesaikan perjalanan jauh atau saat memiliki waktu jeda di pool. Suratno berkata,

“Pas jadi sopir ini, jadi sering minum lagi. Biasanya kalau habis narik jauh, badan capek, terus teman-teman ngajak minum bareng. Jadi ikut. Kadang kalau kumpul rame-rame, ya otomatis ada minum.”

Meskipun demikian, Suratno menegaskan bahwa konsumsi minuman keras baginya selalu berkaitan dengan situasi sosial tertentu. Ia tidak pernah minum ketika berada di rumah atau saat sendirian. Kebiasaan tersebut hanya muncul ketika ia berada dalam lingkungan pergaulan para sopir.

“Kalau saya pribadi, kalau di rumah itu nggak pernah minum. Sama sekali nggak. Kalau lagi sendiri juga nggak. Jadi minum itu cuma kalau lagi kumpul sama anak-anak sopir saja,” tuturnya.

Ia juga menambahkan bahwa baginya kegiatan minum bukan sekadar konsumsi alkohol, tetapi sebuah kegiatan yang “hanya terjadi ketika bersama teman-teman” dan merupakan bagian dari kebiasaan yang sudah dianggap biasa dalam kelompok kerja tersebut.

“Kadang itu bukan soal minumannya, tapi karena kita lagi kumpul. Jadi minum itu kayak bagian dari kumpul bareng,” ujarnya lebih lanjut.

Dwi Purnomo (40), narasumber kedua, telah bekerja sebagai sopir bus selama sepuluh tahun dan bergabung dengan PO Buah Hijau dalam dua tahun terakhir. Riwayat perkenalannya dengan minuman keras dimulai ketika ia memasuki usia dua puluhan, tepatnya ketika bekerja sebagai tukang ojek di Jawa Tengah. Sebelum memasuki dunia pekerjaan tersebut, Dwi Purnomo sebenarnya sudah mengenal minuman keras sejak remaja, tetapi tidak pernah mengonsumsinya secara rutin. Ia menjelaskan bahwa pengalaman pertamanya mencicipi minuman keras justru membuatnya enggan untuk mencoba lagi. Ia bercerita,

“Waktu masih remaja pernah diajak minum, tapi rasanya nggak enak. Dari situ saya langsung nggak mau lagi. Jadi walaupun tahu minuman keras itu seperti apa, saya nggak tertarik.”

Pada masa remajanya, sebelum menjadi tukang ojek, Dwi Purnomo bekerja sebagai kuli panggul di sebuah pasar tradisional. Aktivitas tersebut mempertemukannya dengan rekan-rekan kerja yang sebagian besar memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Ia mengisahkan bahwa ajakan untuk minum cukup sering ia dapatkan, tetapi ia tidak pernah menerimanya.

“Dulu waktu kerja jadi kuli di pasar, sering diajak minum sama teman-teman. Tapi saya tolak terus. Saya selalu ingat rasa pertama kali yang nggak enak itu, jadi ya males minum lagi,” ujarnya.

Setelah berhenti menjadi kuli panggul, ia beralih profesi menjadi tukang ojek. Pada fase inilah kebiasaan konsumsi minuman keras mulai terbentuk. Ia bertemu dengan banyak rekan baru dan semakin sering berkumpul bersama mereka. Puncaknya terjadi ketika ia dan beberapa temannya bekerja sebagai tukang ojek di kawasan wisata di kaki Gunung Bromo. Saat itu merupakan musim liburan sekolah sehingga jumlah pengunjung meningkat tajam. Mereka bekerja hingga larut malam dalam kondisi udara yang sangat dingin dan berkabut. Pada suatu malam, salah satu temannya membawa minuman keras dan mulai mengajak semua rekan yang hadir untuk meminumnya bersama. Dwi Purnomo awalnya menolak karena mengingat pengalaman kurang menyenangkan saat remaja. Ia mengatakan,

“Pertama kali diajak waktu di Bromo itu saya nolak. Saya bilang dulu pernah nyoba dan rasanya nggak enak, jadi nggak mau.”

Namun, setelah beberapa kali dibujuk, salah seorang temannya mendesak agar ia ikut minum dan akhirnya ia mencoba kembali minuman keras tersebut. Pengalaman keduanya ini justru berbeda dari yang pertama. Ia merasa minuman tersebut memberikan sensasi hangat di tengah suhu dingin pegunungan.

“Pas akhirnya nyoba, kok rasanya beda ya. Hangat di badan. Malam itu juga jadi lebih ramai, lebih enak suasananya,” tuturnya.

Ia melanjutkan bahwa pada malam itu suasana menjadi lebih menyenangkan dibandingkan jika mereka hanya duduk menunggu penumpang tanpa aktivitas lain. Sejak peristiwa tersebut, kebiasaan minum mulai menjadi bagian dari rutinitasnya sebagai tukang ojek.

“Mulai dari situ hampir tiap hari minum. Rasanya kalau nggak minum itu kayak ada yang kurang,” jelasnya.

Pada periode tersebut, ia bahkan tidak hanya minum saat berkumpul dengan rekan-rekan kerja, tetapi juga kadang mengonsumsi minuman keras sendirian di

rumah. Baginya, minum memberikan rasa rileks dan membantu tidur lebih nyenyak setelah seharian bekerja. Ia berkata,

“Dulu waktu jadi tukang ojek, kadang di rumah pun minum sendiri. Biar rileks, biar tidur nyenyak. Kayak jadi kebiasaan sehari-hari.”

Setelah beberapa tahun bekerja sebagai tukang ojek, Dwi Purnomo memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan bekerja sebagai kernet bus, hingga akhirnya menjadi sopir bus. Pada masa awal bekerja di Jakarta, kebiasaan minumnya berubah drastis karena intensitas pekerjaan yang tinggi dan jam kerja yang padat. Ia menjelaskan bahwa ia hampir tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan teman-temannya seperti ketika masih menjadi tukang ojek. Selain itu, kebutuhan rumah tangga yang semakin besar membuatnya tidak mampu membeli minuman keras secara rutin. Ia mengatakan,

“Waktu di Jakarta itu beda sekali. Kerja sibuk, pulang capek. Mau kumpul kayak dulu juga nggak sempat. Belum lagi kebutuhan di rumah banyak, jadi nggak bisa beli minuman keras terus,” tuturnya.

Dibandingkan dengan periode ketika bekerja sebagai tukang ojek, frekuensi minum di Jakarta jauh lebih sedikit. Ia menyebut bahwa dalam sebulan paling banyak ia minum tiga kali. Ketika minum, ia biasanya melakukannya bersama rekan sopir atau kernet, dan tempat yang dipilih bervariasi antara terminal dan tempat karaoke. Ia mengungkapkan,

“Kalau minum di Jakarta biasanya sama teman-teman sopir. Kadang di terminal, tapi lebih sering sambil karaoke. Tapi tetap jarang, paling sebulan tiga kali,” ujarinya.

Dalam dua tahun terakhir, sejak bergabung dengan PO Buah Hijau, frekuensi konsumsi minuman keras kembali meningkat. Lingkungan kerja yang tidak sesibuk di Jakarta membuat ia lebih sering minum bersama rekan sopir dan kernet. Perbedaannya, mereka lebih sering minum di garasi bus dibandingkan di tempat

karaoke, meskipun sesekali tetap berkunjung ke tempat karaoke sekitar sekali dalam sebulan. Ia mengatakan,

“Kalau di PO Buah Hijau ini, ya lebih sering minum bareng. Biasanya di garasi saja, jarang karaoke. Karaoke paling sebulan sekali,” jelasnya.

Bagi Dwi Purnomo, konsumsi minuman keras telah berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam rutinitasnya. Ia mengakui,

“Buat saya, minum itu sudah kayak rutinitas. Dari dulu sampai sekarang ya begitu. Rasanya malah aneh kalau nggak ada minum waktu kumpul.”

Rudi Isdarmanto (45), narasumber ketiga, telah bekerja sebagai sopir bus selama lima belas tahun dan bergabung dengan PO Buah Hijau sekitar enam tahun yang lalu. Riwayat perkenalannya dengan minuman keras jauh lebih awal dibandingkan dua narasumber lainnya. Ia mengisahkan bahwa ia mengenal minuman keras sejak masih anak-anak. Rudi tumbuh dan besar di wilayah Solo, Jawa Tengah, di sebuah desa yang bertetangga dekat dengan keluarga pembuat minuman keras tradisional khas Jawa yang dikenal dengan nama *ciu*. Hubungan kedua keluarga ini terjalin cukup dekat, sehingga Rudi kerap bermain bersama anak pembuat *ciu* tersebut yang usianya sekitar lima tahun lebih tua darinya. Ia bercerita,

“Dulu waktu kecil, saya mainnya sama anak pembuat ciu. Rumahnya dekat sekali. Dia sering bawa sisa-sisa minuman dari orang tuanya, terus diminum bareng-bareng di tempat kami biasa kumpul.”

Rudi menyatakan bahwa ia mulai meminum minuman keras sejak usia sekitar sepuluh tahun. Frekuensinya pada masa itu cukup sering, karena anak dari pembuat *ciu* tersebut hampir selalu membawa sisa produksi keluarganya. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa konsumsi minuman keras bukan hal yang dianggap tabu atau terlarang di lingkungan tempat ia tumbuh.

“Di kampung saya itu minum miras hal biasa. Bukan cuma orang tua, tapi anak-anak muda, bapak-bapak, bahkan ibu-ibu juga ada yang minum. Jadi keluarga saya juga tahu saya minum waktu kecil, tapi ya dibiarkan saja selama nggak bikin ribut,” ujarnya.

Lingkungan sosial seperti itu membuat minum minuman keras menjadi aktivitas yang dianggap wajar, bahkan disebutnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari warga desa.

Setelah memasuki usia dewasa, Rudi memutuskan merantau ke Jakarta untuk bekerja di sebuah pabrik. Lingkungan pekerja pabrik tempat ia bekerja ternyata tidak terlalu akrab dengan konsumsi minuman keras. Ia mengatakan bahwa ia hanya sesekali minum bersama beberapa rekan kerjanya, kira-kira setiap dua bulan sekali. Aktivitas minumannya justru lebih sering dilakukan bersama teman-teman satu kos, meskipun tetap tidak sesering saat ia tinggal di kampung. Ia mengenang,

“Waktu kerja di pabrik itu jarang minum. Teman-teman kerja juga nggak terlalu suka. Paling minum dua bulan sekali. Kadang kalau sama anak kos minum, tapi ya nggak sering.”

Setelah menikah, frekuensi minum minuman kerasnya semakin berkurang. Ia menuturkan bahwa ia hampir tidak pernah minum kecuali dalam kesempatan tertentu dan hanya jika ada rekan kerjanya yang mengajak.

“Waktu sudah menikah, ya makin jarang minum. Paling sesekali saja. Udah beda lah sama waktu di kampung,” katanya.

Namun, kebiasaan tersebut kembali berubah ketika ia pindah ke Surabaya dan bekerja sebagai sopir bus untuk pertama kalinya. Lingkungan kerja baru ini membuatnya kembali dekat dengan minuman keras. Ia menjelaskan bahwa para sopir dan kernet di sana cukup sering mengajaknya untuk karaoke sambil minum bersama.

“Pas mulai kerja jadi sopir di Surabaya itu, jadi sering minum lagi. Soalnya teman-teman sopir di sana hobi karaoke. Kalau karaoke pasti ada mirasnya,” ungkapnya.

Pada periode bekerja di Surabaya, minum minuman keras hampir menjadi kegiatan rutin. Ia menyampaikan bahwa frekuensi minumannya meningkat cukup drastis, bahkan hampir setiap hari. Ia menambahkan bahwa jika tidak pergi karaoke, mereka biasanya akan minum di terminal setelah selesai bekerja.

“Waktu itu hampir tiap hari minum. Kalau nggak karaoke ya minum di terminal. Pokoknya hampir selalu ada minum,” jelas Rudi.

Kebiasaan ini kemudian terbawa ketika ia pindah bekerja ke PO Buah Hijau enam tahun lalu. Ia mengungkapkan bahwa hingga kini ia tetap sering mengajak rekan kerjanya untuk minum bersama, baik di garasi maupun sesekali di tempat karaoke. Meski demikian, ia menyebut bahwa ia dan rekan-rekannya kini lebih sering minum di garasi dibandingkan karaoke.

“Kalau di PO Buah Hijau ini, saya biasanya ngajak teman-teman minum di garasi. Karaoke paling sebulan sekali saja,” tuturnya.

Bagi Rudi, konsumsi minuman keras bukan sekadar aktivitas biasa, tetapi telah menjadi tradisi yang ia jalani bersama orang-orang terdekat, baik keluarga maupun rekan kerjanya. Ia bahkan menyebut bahwa ia minum bersama keponakannya yang sudah beranjak dewasa. Ia menjelaskan bahwa baginya minuman keras membuat suasana berkumpul menjadi lebih menyenangkan.

“Buat saya, minum itu bukan cuma soal minumannya. Tapi soal kebersamaan. Sama keluarga, sama teman kerja. Suasananya jadi lebih asik, lebih rame. Banyak kejadian lucu kalau teman-teman mulai mabuk,” katanya sambil tertawa kecil saat diwawancara.

3.2 Makna Sosial Konsumsi Minuman Keras Menurut Supir Bus Buah Hijau

Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber, yaitu Suratno (54), Dwi Purnomo (40), dan Rudi Isdarmanto (45), konsumsi minuman keras di lingkungan PO Buah Hijau tidak hanya dipahami sebagai kegiatan individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi kolektif dalam kehidupan para sopir. Ketiganya

menuturkan bahwa kegiatan minum bersama telah menjadi bagian dari budaya kerja yang diwariskan antargenerasi sopir, dan memiliki peran penting dalam membangun kedekatan, menciptakan rasa kebersamaan, serta mempercepat proses adaptasi anggota baru dalam lingkungan kerja tersebut.

Gambar 3.1
Aktivitas Minum Miras di Garasi PO Buah Hijau



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Suratno menjelaskan bahwa sejak awal ia bekerja di PO Buah Hijau, ia langsung diperkenalkan pada kebiasaan minum bersama para sopir senior. Salah satu orang yang pertama kali mengajaknya adalah Rudi Isdarmanto, yang sudah lebih dahulu bekerja di perusahaan tersebut selama satu tahun. Ia menceritakan bahwa setiap ada sopir atau kernet baru yang masuk, para karyawan biasanya mengadakan acara penyambutan kecil-kecilan di garasi bus. Acara tersebut hampir selalu melibatkan minum minuman keras bersama. Menurut Suratno, kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk pengenalan informal agar para pekerja baru dapat merasa diterima dalam kelompok. Ia berkata,

“Kalau ada sopir baru, biasanya langsung diajak minum bareng. Semacam penyambutan. Biar nggak canggung dan bisa cepat akrab.”

Suratno mengingat bahwa suasana dalam acara penyambutan tersebut cenderung santai dan terbuka, dan para peserta biasanya akan lebih mudah berbincang satu sama lain setelah minum.

“Kalau lagi minum itu, orang jadi lebih rileks. Yang tadinya diam jadi bisa ngobrol,” ujarnya.

Gambar 3.2
Aktivitas Minum Miras di Garasi PO Buah Hijau



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengalaman serupa disampaikan oleh Dwi Purnomo ketika pertama kali masuk PO Buah Hijau dua tahun yang lalu. Ia menceritakan bahwa pada hari pertamanya bekerja, para sopir senior mengadakan acara penyambutan di garasi yang berlangsung hingga larut malam. Pada acara tersebut, salah seorang sopir membeli cukup banyak minuman keras menggunakan uang tip yang ia dapatkan setelah menyopiri seorang juragan. Menurut Dwi, acara tersebut berlangsung sangat meriah. Ia mengisahkan,

“Waktu itu kami bernyanyi bareng karena saya bisa main gitar. Minumnya sampai banyak sekali, dan saya sampai mabuk. Akhirnya pulang digendong sama teman.”

Meskipun demikian, ia menilai pengalaman tersebut sangat membantu dirinya untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja baru.

“Acara minum itu bikin saya cepat akrab. Jadi nggak ada rasa sungkan lagi sama teman-teman,” ceritanya.

Baginya, momen itu menjadi titik awal terbentuknya kedekatan dengan rekan-rekan kerjanya.

Gambar 3.3
Aktivitas Minum Miras di Garasi PO Buah Hijau



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain acara penyambutan pekerja baru, para sopir juga rutin mengadakan acara minum bersama ketika ada rekan yang akan pensiun. Menurut penuturan Suratno, acara perpisahan ini dianggap penting sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi atas kebersamaan yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Ia menyampaikan bahwa banyak kenangan suka dan duka yang mereka lewati bersama, dan momen minum bersama di malam perpisahan menjadi kesempatan untuk mengenang kembali pengalaman-pengalaman tersebut.

“Kalau ada yang mau pensiun, kami kumpul semalaman. Cerita macam-macam. Rasanya kurang lengkap kalau nggak ada acara minum itu,” ujarnya.

Dalam acara tersebut, para sopir biasanya berkumpul di garasi, berbincang hingga larut malam sambil mengingat kembali perjalanan mereka bekerja bersama.

Dari ketiga narasumber, tampak bahwa minum minuman keras bagi para sopir PO Buah Hijau memiliki makna sosial yang kuat. Kegiatan tersebut membentuk ruang kebersamaan, menjadi medium untuk mempererat hubungan, serta menghadirkan suasana yang lebih cair dalam interaksi sehari-hari. Baik dalam penyambutan anggota baru maupun perpisahan dengan rekan lama, minuman keras menjadi elemen simbolik yang menyatukan para sopir dalam pengalaman kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas kerja di PO Buah Hijau.

Selain dilakukan di garasi, kegiatan minum bersama para sopir PO Buah Hijau juga sering berlangsung di tempat karaoke. Aktivitas ini biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu yang dianggap spesial oleh para sopir. Salah satunya adalah ketika ada sopir yang berulang tahun. Menurut ketiga narasumber, acara ulang tahun selalu menjadi perayaan kecil yang ditunggu-tunggu, karena biasanya sopir yang berulang tahun akan mentraktir rekan-rekannya atau memberikan patungan paling besar agar mereka dapat pergi ke tempat karaoke bersama. Acara ini dipandang sebagai kesempatan untuk berkumpul, merayakan, dan mempererat hubungan di luar suasana kerja. Dwi Purnomo menjelaskan,

“Kalau ada yang ulang tahun, biasanya pasti karaoke. Yang ulang tahun biasanya yang paling banyak keluar uang. Itu sudah jadi kebiasaan,” ujarnya.

Selain ulang tahun, momen ketika para sopir menerima bonus besar juga kerap menjadi alasan untuk mengadakan acara minum dan karaoke. Ketiganya

menyebut bahwa kegiatan ini biasanya terjadi secara spontan; setelah menerima bonus, beberapa sopir akan mengajak rekan-rekannya untuk patungan dan pergi bersama ke tempat karaoke. Rudi Isdarmanto disebut sebagai orang yang paling sering menginisiasi kegiatan tersebut. Menurut pengakuannya, karaoke merupakan bentuk hiburan yang paling ia sukai karena membuat dirinya dapat melepaskan penat setelah bekerja.

“Kalau karaoke itu rasanya enak. Bisa lepas capek, bisa nyanyi. Saya juga suaranya lumayan, jadi biasanya saya yang paling semangat,”

ujarnya sambil tertawa kecil saat wawancara. Ia mengatakan bahwa suasana menjadi jauh lebih hidup ketika ada minuman keras, karena para peserta biasanya menjadi lebih ceria dan lebih berani untuk bernyanyi.

Dwi Purnomo membenarkan bahwa Rudi Isdarmanto adalah sosok yang paling sering mengajak rekan-rekannya untuk pergi karaoke. Selama dua tahun bekerja di PO Buah Hijau, ia mengingat bahwa hampir setiap ajakan karaoke berasal dari Rudi. Menurutnya, Rudi tidak hanya paling sering mengajak, tetapi juga yang paling lama bernyanyi di ruangan karaoke.

“Kalau Pak Rudi sudah nyanyi, pasti lama. Dia paling semangat,” kata Dwi sambil mengingat beberapa momen tersebut.

Dwi menilai bahwa kegiatan karaoke bersama sangat membantunya dalam proses adaptasi selama masa-masa awal bekerja.

“Buat saya yang masih baru waktu itu, karaoke bareng itu bikin saya cepat akrab. Jadi nggak sungkan sama sopir-sopir yang lebih senior,” ungkapnya.

Ia merasa bahwa kegiatan ini menjadi ruang aman bagi dirinya untuk membangun hubungan, berbicara lebih lepas, dan mengenal karakter rekan-rekannya.

Suratno juga memiliki pandangan yang serupa. Ia menjelaskan bahwa minum dan karaoke menjadi bentuk rekreasi yang sangat dinantikan, terutama karena aktivitas tersebut tidak terjadi setiap hari. Bagi Suratno, momen ulang tahun rekan kerja menjadi waktu yang istimewa karena hampir selalu dirayakan dengan karaoke.

“Kalau ada yang ulang tahun, itu pasti kami senang. Soalnya biasanya langsung ke karaoke. Sudah jadi tradisi,” tuturnya.

Ia juga menyebut bahwa kegiatan ini menjadi salah satu motivasi baginya untuk bekerja lebih giat.

“Kalau lagi capek kerja, saya suka ingat nanti bisa karaoke bareng teman-teman. Jadi semangat,” kata Suratno.

Menurutnya, karaoke dan minum bersama bukan hanya rekreasi, tetapi juga sarana untuk menjaga keakraban dan menumbuhkan kembali semangat kerja di tengah rutinitas yang melelahkan.

Selain dianggap sebagai bagian dari budaya kerja internal, kegiatan minum minuman keras di kalangan sopir PO Buah Hijau juga diketahui dan secara tidak langsung diterima oleh pemilik perusahaan. Berdasarkan penuturan Suratno, pemilik PO Buah Hijau memahami bahwa kegiatan minum bersama merupakan tradisi yang sudah lama melekat di antara para sopir. Ia menjelaskan bahwa selama para sopir tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, tradisi tersebut tidak pernah dipermasalahkan.

“Bos itu tahu kalau kami kadang minum. Tapi yang penting jangan sampai mabuk pas kerja. Jangan sampai ganggu operasional,” ungkap Suratno.

Menurutnya, batas yang ditetapkan sangat jelas para sopir bebas menikmati minuman keras selama berada di luar jam kerja dan tidak dalam kondisi mengemudi.

Gambar 3.4
Peraturan Minum Miras di Garasi PO Buah Hijau



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Rudi Isdarmanto. Ia meyakini bahwa apabila kegiatan minum-minum tersebut dilarang sepenuhnya, para sopir justru akan merasa jenuh dan kurang produktif karena kehilangan salah satu bentuk pelepas penat yang sudah menjadi kebiasaan bersama. Dalam wawancara ia menyampaikan,

“Kalau nggak boleh minum sama sekali, malah stres. Justru minum itu bikin sopir-sopir lebih happy,” ujarnya.

Rudi menilai bahwa kegiatan minum miras memberikan pengaruh positif bagi suasana kerja, karena membuat para sopir merasa lebih rileks dan terhubung

satu sama lain. Selama enam tahun bekerja di PO Buah Hijau, ia mengaku tidak pernah mendengar adanya keluhan dari perusahaan mengenai kebiasaan minum para sopir.

“Selama enam tahun saya di sini, nggak pernah ada masalah soal minum. Nggak ada komplain. Kerjaan tetap jalan dan sopir-sopir juga tanggung jawab,” jelasnya.

Ia bahkan menjelaskan bahwa setelah acara minum berlangsung, para sopir selalu memastikan garasi kembali bersih. Menurutnyanya pula, perkelahian akibat mabuk tidak pernah terjadi karena para sopir jarang minum sampai benar-benar mabuk berat.

Suratno menambahkan bahwa kegiatan minum bersama ini lebih dipahami sebagai sarana rekreasi sederhana untuk menghilangkan penat setelah bekerja sekaligus mempererat keakraban di antara para sopir. Ia juga bercerita bahwa pada momen-momen tertentu, pemilik PO Buah Hijau sering kali ikut memberikan dukungan secara simbolik dengan membelikan minuman keras yang lebih mahal.

“Kadang bos itu belikan minuman yang bagus. Biasanya beberapa bulan sekali. Itu yang paling ditunggu,” katanya.

Menurutnya, pemberian minuman tersebut dipandang sebagai bentuk apresiasi atau hadiah kecil bagi para sopir yang telah bekerja keras.

Dwi Purnomo juga memiliki pengalaman serupa. Ia mengenang suatu masa ketika perusahaan sedang sangat ramai menjelang musim liburan. Pada periode tersebut, volume penumpang meningkat tajam dan para sopir bekerja dengan ritme yang lebih padat dari biasanya. Setelah periode sibuk itu berakhir, pemilik perusahaan merasa puas dengan kinerja para sopir dan memberikan beberapa botol minuman keras mahal untuk dinikmati bersama.

“Waktu itu kami dapat bonus besar, terus bos belikan minuman mahal. Rasanya senang sekali. Habis capek-capek kerja, terus bisa kumpul minum yang enak,” ujarnya sambil tersenyum mengingat kenangan tersebut.

Bagi ketiga narasumber, kegiatan minum miras ini tidak dipandang merugikan siapa pun. Mereka sepakat bahwa kegiatan tersebut murni merupakan bentuk rekreasi, hiburan, dan ruang kebersamaan yang menghidupkan suasana persaudaraan di antara para sopir PO Buah Hijau. Selain membantu meredakan tekanan pekerjaan, kegiatan minum di antara sopir juga memperkuat hubungan sosial yang menjadi bagian penting dari dinamika kerja mereka sehari-hari.

Selain dilakukan pada momen-momen khusus seperti ulang tahun atau perpisahan, kegiatan minum-minum dan karaoke juga menjadi rutinitas yang sering dilakukan para sopir pada awal bulan, tepat setelah menerima gaji atau bonus. Menurut penuturan Dwi Purnomo, sejak pertama kali ia bekerja di PO Buah Hijau, hampir setiap awal bulan para sopir mengadakan acara karaoke bersama sebagai bentuk selebrasi kecil atas kerja keras mereka selama satu bulan terakhir. Ia menjelaskan bahwa kegiatan tersebut biasanya dimulai dengan mengumpulkan patungan untuk membeli minuman keras, kemudian dilanjutkan dengan pergi bersama ke tempat karaoke.

“Setiap awal bulan itu pasti ada ajakan karaoke. Kami patungan beli miras, terus nyanyi bareng. Rasanya kayak merayakan capeknya kerja,” ujarnya.

Rudi Isdarmanto juga menegaskan bahwa tradisi karaoke dan minum-minum pada awal bulan merupakan kegiatan yang paling ia nantikan. Baginya, momen tersebut memberikan kesempatan untuk melepas penat setelah menjalani rutinitas kerja yang melelahkan. Ia berkata,

“Awal bulan itu paling ditunggu. Bisa senang-senang, bisa lepas capek. Karaoke sambil minum itu hiburan buat kami,” tutur Rudi.

Ia menambahkan bahwa tradisi ini semakin meriah ketika perusahaan baru saja melewati masa high season, seperti libur nasional atau liburan sekolah. Pada periode tersebut, jumlah penumpang meningkat dan para sopir sering mendapatkan bonus lebih besar dari biasanya, yang kemudian mereka manfaatkan untuk mengadakan acara minum dan karaoke.

“Kalau habis musim ramai, bonusnya lumayan. Biasanya langsung dipakai buat karaoke atau minum di garasi,” jelasnya.

Bagi Suratno, rutinitas minum-minum dan karaoke ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat persaudaraan di antara para sopir. Ia menekankan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan hubungan yang sangat akrab, sehingga konflik antar sopir jarang sekali terjadi.

“Selama lima tahun saya kerja di sini, belum pernah lihat sopir berkelahi. Kami ini sudah seperti saudara. Mungkin karena sering kumpul dan minum bareng,” ungkapnya.

Menurutnya, hubungan sosial yang erat ini merupakan salah satu faktor penting yang menjaga keharmonisan di dalam lingkungan kerja PO Buah Hijau.

Dwi Purnomo juga merasakan dampak yang sama. Sebagai salah satu anggota yang relatif baru, ia mengakui bahwa dirinya sangat mudah diterima oleh para sopir senior. Ia menilai bahwa tradisi minum-minum bersama, terutama pada momen penyambutan di awal masa kerjanya, berperan besar dalam membantu proses adaptasinya.

“Saya yang paling baru saja bisa cepat akrab. Nggak ada senioritas yang berlebihan. Mungkin karena dari awal sudah dibuat nyaman lewat acara minum penyambutan,” katanya.

Ia menambahkan bahwa suasana kerja yang harmonis dan terbuka membuatnya merasa lebih mudah untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan para sopir lainnya.

Bagi ketiga narasumber, tradisi minum-minum dan karaoke di PO Buah Hijau memiliki makna sosial yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi medium untuk bersenang-senang, tetapi juga menjadi perekat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menghilangkan jarak antara sopir senior dan sopir baru. Rutinitas tersebut menciptakan lingkungan kerja yang lebih hangat dan kompak, sehingga para sopir dapat bekerja dengan rasa saling menghormati dan tanpa adanya konflik yang berarti.

Guna menelusuri lebih jauh akar historis dari praktik konsumsi minuman keras yang telah mengakar di lingkungan PO Buah Hijau Trans, peneliti melakukan wawancara tambahan dengan empat orang sopir yang memiliki pengalaman panjang di dunia transportasi darat. Fokus wawancara ini diarahkan untuk memahami mengapa kebiasaan minum sebelum menyetir bus dapat muncul, bertahan, dan bahkan diwariskan antargenerasi sopir. Keempat informan yang dimintai keterangan adalah Slamet Riyadi, Ponirin, Kasiman, dan Bejo Supratman, yang masing-masing telah bergabung dengan PO Buah Hijau Trans dalam kurun waktu antara tiga hingga dua belas tahun terakhir, namun sebelumnya telah malang melintang di berbagai perusahaan otobus lain. Melalui penuturan mereka, terungkap proses panjang bagaimana tradisi ini terbentuk dari pengalaman kolektif para sopir senior di masa lalu, mulai dari alasan praktis seperti melawan kantuk dan cuaca dingin, hingga fungsi sosial sebagai ritual kebersamaan dan media tukar informasi sebelum

perjalanan. Berikut adalah hasil wawancara mendalam dengan keempat sopir tersebut.

Slamet Riyadi (48 tahun), yang telah bergabung dengan PO Buah Hijau Trans sejak tahun 2019, mengungkapkan bahwa tradisi minum sebelum memberangkatkan bus sudah ia temui sejak awal kariernya sebagai sopir di perusahaan lain. Menurutnya, kebiasaan tersebut bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, melainkan sudah mengakar dari generasi sopir sebelumnya. Ia menjelaskan,

"Saya pertama kali melihat sopir senior minum sebelum jalan itu sekitar tahun 2005, waktu saya masih jadi kernet di PO lain. Kata mereka, minum sedikit bisa bikin badan hangat dan mata melek, apalagi kalau harus jalan subuh buta" (Slamet, wawancara pribadi, 12 Januari 2026).

Slamet menambahkan bahwa alasan utama yang selalu diulang oleh para senior adalah untuk mengusir rasa kantuk dan menjaga konsentrasi di awal perjalanan.

"Mereka bilang, lebih bahaya ngantuk daripada minum sedikit. Jadi sebelum berangkat, mereka kumpul sebentar, minum secukupnya, baru jalan" (Slamet, wawancara pribadi, 12 Januari 2026).

Slamet mengakui bahwa awalnya ia ragu, tetapi karena setiap hari melihat pola yang sama, ia perlahan meniru kebiasaan tersebut ketika resmi menjadi sopir.

Ponirin (52 tahun), yang sudah bekerja di PO Buah Hijau Trans selama 12 tahun, menceritakan bahwa tradisi minum sebelum menyetir sudah ia praktikkan sejak masih menjadi sopir di perusahaan otobus lain di Jawa Tengah pada akhir 1990-an. Ia menyebut bahwa kebiasaan ini lahir dari kondisi jalan yang masih buruk dan minim penerangan pada masa itu.

"Dulu jalannya belum mulus kayak sekarang, banyak tikungan tajam dan gelap. Para sopir senior mengajarkan bahwa minum sedikit bisa mengurangi

rasa takut dan bikin lebih berani saat lewat jalur rawan" (Ponirin, wawancara pribadi, 13 Januari 2026).

Ponirin juga menuturkan bahwa minum bersama sebelum keberangkatan menjadi semacam ritual perpisahan dengan rekan-rekan yang akan terpisah selama beberapa hari.

"Kami minum bergantian, yang mau jalan duluan yang minum lebih sedikit, yang masih nunggu giliran bisa lebih banyak. Intinya bukan mabuk, tapi sekadar pelepas sebelum kerja keras" (Ponirin, wawancara pribadi, 13 Januari 2026).

Menurutnya, meskipun kondisi jalan sudah jauh lebih baik, kebiasaan ini tetap dipertahankan karena sudah menjadi identitas tersendiri bagi para sopir.

Kasiman (46 tahun), sopir yang baru tiga tahun terakhir bergabung di PO Buah Hijau Trans namun sebelumnya sudah 10 tahun mengemudi bus antarkota, mengisahkan bahwa tradisi minum sebelum menyetir bermula dari kebiasaan sopir-sopir tua di terminal-terminal besar. Ia menjelaskan bahwa di terminal, para sopir yang akan memulai perjalanan panjang sering berkumpul di warung-warung kecil dekat lokasi parkir.

"Saya ingat betul, sekitar tahun 2008, ketika saya masih jadi sopir cadangan, saya lihat para sopir senior selalu minum satu atau dua gelas sebelum naik ke kabin. Kata mereka, itu sudah turun-temurun dari zaman bus masih pakai rantai" (Kasiman, wawancara pribadi, 13 Januari 2026).

Kasiman juga mengungkapkan bahwa faktor cuaca dingin di daerah pegunungan menjadi salah satu pendorong utama kebiasaan ini.

"Kalau lagi musim hujan atau lewat jalur pegunungan, badan terasa kaku. Minum sedikit membantu menghangatkan dan melenturkan otot sebelum duduk berjam-jam di setir" (Kasiman, wawancara pribadi, 13 Januari 2026).

Meskipun ia menyadari risiko dari kebiasaan tersebut, Kasiman mengakui bahwa tekanan untuk ikut minum sangat besar karena dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada sopir senior.

Bejo Supratman (50 tahun), yang sudah mengabdikan diri di PO Buah Hijau Trans sejak 2010, memberikan perspektif berbeda dengan menyoroti aspek kebersamaan dan solidaritas sebagai akar dari tradisi ini. Menurutnya, minum sebelum menyetir bukanlah tentang alkoholnya, melainkan tentang momen berkumpul yang hanya terjadi pada jam-jam tertentu sebelum keberangkatan.

"Kami biasa kumpul sekitar pukul 03.00 atau 04.00 dini hari, tergantung jadwal. Saat itu suasana masih sepi, dingin, dan badan masih ngantuk. Dengan duduk bersama sambil minum sedikit, badan jadi lebih siap dan pikiran lebih tenang" (Bejo, wawancara pribadi, 14 Januari 2026).

Bejo menambahkan bahwa tradisi ini juga berfungsi sebagai ajang tukar informasi mengenai kondisi jalan, cuaca, atau situasi di terminal tujuan.

"Sambil minum, kami ngobrol, tanya-tanya rute mana yang macet, mana yang rawan. Jadi sebelum jalan, kami sudah punya bekal informasi. Itu sangat membantu" (Bejo, wawancara pribadi, 14 Januari 2026).

Ia menegaskan bahwa meskipun kebiasaan ini terus berlangsung, para sopir sudah memiliki kesepakatan tidak tertulis untuk tidak minum dalam jumlah banyak dan tidak pernah memaksakan diri jika kondisi tubuh sedang tidak fit.

Tergambar jelas bahwa tradisi minum sebelum menyetir bus bukanlah praktik yang muncul secara kebetulan atau semata-mata karena faktor individu. Sebaliknya, kebiasaan ini lahir dari proses panjang akumulasi pengalaman para sopir senior dalam menghadapi tantangan kerja di masa lalu, seperti kondisi jalan yang buruk, cuaca ekstrem, serta kebutuhan untuk menjaga kewaspadaan dan solidaritas di antara sesama pengemudi. Meskipun kondisi infrastruktur dan regulasi

keselamatan telah berubah, tradisi ini tetap lestari karena telah berubah menjadi semacam pengetahuan turun-temurun yang diwariskan melalui interaksi langsung antara sopir senior dan junior. Para informan juga sepakat bahwa minum yang dimaksud bukanlah dalam kadar memabukkan, melainkan sebatas ritual kecil yang sarat makna kebersamaan, adaptasi lingkungan, dan pembentukan identitas kelompok. Dengan demikian, asal-usul tradisi ini semakin memperkuat temuan sebelumnya bahwa konsumsi minuman keras di kalangan sopir PO Buah Hijau Trans tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan moral, melainkan sebagai konstruksi sosial yang lahir dari dinamika historis dan interaksi simbolik dalam komunitas kerja mereka.

3.3 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan temuan penelitian dengan menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap sopir PO Buah Hijau Trans, konsumsi minuman keras tidak hanya muncul sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi antarsopir. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa minuman keras dimaknai sebagai pelepas penat, sarana mencairkan suasana, simbol kedekatan, dan bentuk solidaritas kelompok. Oleh karena itu, pembahasan ini menggunakan tiga konsep utama Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society*, untuk menjelaskan bagaimana makna tersebut terbentuk dalam kehidupan sosial para sopir. Bagian ini sesuai dengan arah penelitian dalam skripsi yang memang menekankan pemaknaan sosial melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*.

3.3.1 Interaksi Antar Sopir dalam Membentuk Kemampuan Berpikir terhadap Konsumsi Minuman Keras

Temuan penting pada bagian ini adalah bahwa para sopir tidak memaknai konsumsi minuman keras hanya sebagai kegiatan minum, tetapi sebagai cara untuk melepas lelah, mengurangi tekanan setelah perjalanan panjang, dan menciptakan suasana santai saat berkumpul. Dengan kata lain, minuman keras memperoleh makna tertentu karena hadir dalam situasi sosial yang berulang, terutama ketika sopir berkumpul setelah bekerja atau saat menunggu jadwal perjalanan. Dalam konsep mind, Mead menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, menafsirkan, dan memberi makna terhadap tindakan sosial. Pada konteks sopir PO Buah Hijau Trans, kemampuan berpikir tersebut terlihat ketika para sopir menilai bahwa konsumsi minuman keras bukan semata-mata tindakan negatif, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kelompok mereka. Para sopir memahami bahwa kegiatan minum bersama dapat mencairkan suasana, menjadi ruang berbagi cerita, dan membantu mereka melepaskan beban kerja yang berat.

Interaksi antarsopir membuat tindakan minum memperoleh makna yang berbeda dari pandangan masyarakat umum. Dalam pandangan luar, konsumsi minuman keras sering dianggap sebagai perilaku menyimpang. Namun, dalam lingkungan sosial sopir, tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk rekreasi, pelarian sementara dari tekanan kerja, dan bagian dari kebiasaan berkumpul. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak melekat pada minuman keras itu sendiri, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial para sopir. Dengan demikian, konsep mind dalam penelitian ini terlihat pada proses ketika sopir memikirkan, menafsirkan, dan membenarkan tindakan minum berdasarkan

pengalaman sosial mereka. Mereka tidak sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi juga memberi alasan terhadap tindakan tersebut, misalnya sebagai pelepas penat, teman ngobrol, atau sarana menjaga kebersamaan.

3.3.2 Interaksi Antar Sopir dalam Pembentukan Identitas Sosial sebagai Bagian dari Kelompok

Temuan penting pada bagian ini adalah bahwa konsumsi minuman keras juga berkaitan dengan identitas sosial para sopir. Beberapa sopir memandang kegiatan minum bersama sebagai tanda kedekatan, keberanian untuk membaur, dan bentuk penerimaan dalam kelompok. Dalam situasi tertentu, sopir yang ikut berkumpul dan minum bersama lebih mudah dianggap sebagai bagian dari komunitas sopir. Konsep self dalam teori Mead menjelaskan bahwa identitas diri terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Individu memahami dirinya dengan melihat bagaimana orang lain menilai dan merespons tindakannya. Pada konteks penelitian ini, sopir membentuk pemahaman tentang dirinya sebagai bagian dari kelompok melalui hubungan sosial dengan sesama sopir. Ketika kegiatan minum bersama dianggap sebagai bentuk kebersamaan, sopir yang ikut terlibat dapat merasa lebih diterima dan lebih dekat dengan kelompoknya.

Pembentukan identitas tersebut juga terlihat dari adanya rasa sungkan atau tidak enak ketika menolak ajakan berkumpul. Dalam lingkungan kerja yang relasinya kuat, tindakan menolak ajakan minum dapat dimaknai sebagai menjaga jarak atau kurang menyatu dengan kelompok. Di sinilah konsep self bekerja, karena sopir tidak hanya bertindak berdasarkan keinginan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana dirinya dilihat oleh sesama sopir. Dengan demikian, konsumsi minuman keras dalam konteks ini tidak hanya menjadi tindakan fisik, tetapi juga menjadi

bagian dari pembentukan identitas sosial. Sopir dapat memaknai dirinya sebagai teman yang solid, bagian dari kelompok, atau orang yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya pergaulan sopir. Identitas tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.3 Interaksi Komunitas Sopir dalam Membentuk Norma dan Kebiasaan Bersama

Temuan penting pada bagian ini adalah bahwa konsumsi minuman keras di kalangan sopir PO Buah Hijau Trans berkembang menjadi kebiasaan sosial yang dipahami bersama. Kebiasaan tersebut muncul dalam momen tertentu, seperti setelah perjalanan jauh, saat berkumpul di garasi, kegiatan hiburan, atau acara tertentu yang melibatkan sesama sopir. Dalam konsep *society*, Mead menjelaskan bahwa masyarakat atau kelompok sosial membentuk norma, nilai, dan kebiasaan yang memengaruhi tindakan individu. Pada konteks penelitian ini, komunitas sopir menjadi lingkungan sosial yang memberi makna dan batas kewajaran terhadap konsumsi minuman keras. Artinya, kebiasaan minum tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh pola hubungan, kebiasaan berkumpul, dan nilai kebersamaan dalam kelompok sopir.

Lingkungan sosial sopir membuat konsumsi minuman keras dipahami sebagai sesuatu yang wajar selama dilakukan dalam konteks kebersamaan dan tidak mengganggu pekerjaan. Pemaknaan ini menunjukkan adanya norma informal dalam komunitas sopir. Norma tersebut tidak selalu tertulis, tetapi dipahami melalui kebiasaan, candaan, ajakan, dan pengalaman bersama. Inilah yang membuat konsumsi minuman keras dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari budaya kelompok. Dengan demikian, konsep *society* dalam penelitian ini terlihat pada bagaimana komunitas sopir membentuk lingkungan sosial yang memungkinkan

kebiasaan minum diterima, dipahami, dan diwariskan dalam interaksi sehari-hari. Kebiasaan tersebut bukan hanya persoalan individu, tetapi bagian dari pola sosial yang hidup dalam komunitas sopir.

3.3.4 Konstruksi Makna Sosial Konsumsi Minuman Keras dalam Komunitas Sopir PO Buah Hijau Trans

Temuan penting keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras di kalangan sopir PO Buah Hijau Trans merupakan praktik sosial yang memiliki makna berlapis. Minuman keras tidak hanya dimaknai sebagai zat yang dikonsumsi, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, pelepas tekanan kerja, sarana komunikasi, dan bentuk solidaritas kelompok. Melalui konsep *mind*, para sopir memberi makna terhadap tindakan minum berdasarkan pengalaman dan situasi sosial mereka. Melalui konsep *self*, para sopir membentuk identitas dirinya sebagai bagian dari kelompok melalui keterlibatan dalam kebiasaan bersama. Melalui konsep *society*, komunitas sopir membentuk norma informal yang membuat konsumsi minuman keras dipahami sebagai bagian dari kebiasaan sosial dalam kelompok.

Berdasarkan analisis tersebut, konsumsi minuman keras dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku menyimpang individual. Perilaku tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses komunikasi, interaksi, dan pertukaran makna antarsopir. Dengan kata lain, makna konsumsi minuman keras lahir dari hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan kerja sopir PO Buah Hijau Trans. Bagian ini menguatkan bahwa pendekatan interaksi simbolik George Herbert Mead relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana tindakan sosial terbentuk melalui makna. Konsumsi minuman keras tidak hanya dilihat dari apa yang

dilakukan sopir, tetapi juga dari bagaimana sopir memaknai tindakan tersebut, bagaimana tindakan itu membentuk identitas mereka, dan bagaimana lingkungan sosial kelompok mempertahankan kebiasaan tersebut.

Berdasarkan pembahasan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah agar perusahaan tidak hanya melihat kebiasaan minum sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai bagian dari budaya kelompok yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Karena itu, selain membuat batas yang tegas terkait konsumsi minuman keras, perusahaan juga perlu membangun budaya kerja yang lebih sehat dan menyediakan ruang kebersamaan yang tidak berisiko. Di sisi lain, para sopir juga perlu mulai membangun solidaritas kelompok melalui kebiasaan yang lebih aman dan lebih sesuai dengan tanggung jawab profesinya. Dengan demikian, dari sudut pandang Mead, budaya minum di kalangan sopir PO Buah Hijau tidak cukup dipahami hanya dengan ukuran moral baik atau buruk, tetapi harus dibaca sebagai hasil interaksi sosial yang membentuk makna, kebiasaan, dan penerimaan di dalam kelompok. Justru karena itulah, perubahan tidak cukup dilakukan pada perilaku individu saja, tetapi juga pada makna sosial yang hidup di lingkungan mereka.

Fakta bahwa tidak pernah terjadi konflik antar sopir selama bertahun-tahun sebagaimana diceritakan oleh Suratno, menunjukkan bahwa norma kolektif tersebut berfungsi sebagai mekanisme integratif yang memperkuat solidaritas kelompok. Dengan kata lain, minuman keras berfungsi sebagai simbol sosial yang mengatur hubungan, menyatukan peran, dan menciptakan harmoni dalam kelompok kerja

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang banyak menyoroti konsumsi alkohol sebagai faktor risiko sosial, penelitian ini menemukan makna yang jauh lebih kompleks dan kontekstual. Penelitian Wicaksono (2022), misalnya,

menekankan bahwa konsumsi alkohol sering dipandang sebagai perilaku menyimpang dalam norma sosial umum. Namun dalam konteks sopir PO Buah Hijau, konsumsi ini justru berfungsi sebagai media integrasi sosial.

Penelitian Santoso (2020) mengenai identitas kelompok pekerja menunjukkan bahwa ritual kolektif dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana minum bersama dan karaoke menjadi ritual simbolik yang memperkuat identitas komunitas sopir. Secara metodologis, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru karena melihat fenomena konsumsi minuman keras melalui perspektif interaksi simbolik Mead, yang belum banyak digunakan dalam studi pekerja transportasi di Indonesia.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras di kalangan sopir bus PO Buah Hijau merupakan fenomena sosial yang bermakna, dibentuk melalui interaksi simbolik yang berlangsung terus-menerus. Melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*, terlihat bahwa perilaku minum tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual, tetapi sebagai bagian dari identitas, solidaritas, dan struktur sosial kelompok. Ritual minum bersama berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial, media membangun identitas kolektif, dan sarana memperkuat hubungan antar sopir. Kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana simbol-simbol dalam hal ini minuman keras dapat menjadi perekat sosial yang menjaga keharmonisan kelompok kerja.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sebagian besar berfokus pada pengukuran prevalensi, identifikasi faktor risiko, atau pemaknaan sosial konsumsi alkohol secara umum, penelitian ini mengambil posisi yang lebih spesifik dan mendalam dengan menelaah proses interaksi sosial yang membentuk perilaku

konsumsi minuman keras di lingkungan sopir PO Bus Buah Hijau Trans. Penelitian Singh et al. (2019) serta *National Roadside Study* dari NHTSA menekankan aspek kuantitatif, seperti seberapa banyak pengemudi mengonsumsi alkohol, kapan mereka melakukannya, dan apa saja faktor pemicunya, sementara jurnal Rina (2023) lebih melihat praktik minum sebagai bagian dari budaya sopir pete-pete namun tidak membahas bentuk-bentuk interaksi simbolik yang lebih dalam. Berbeda dari itu, penelitian ini menambahkan kontribusi penting dengan mengungkap bagaimana makna, simbol, bahasa, dan norma kelompok sopir PO Bus secara aktif dikonstruksi melalui interaksi sehari-hari, yang kemudian membentuk perilaku minum sebagai bagian dari identitas kolektif dan mekanisme adaptasi terhadap tekanan kerja. Dengan pendekatan kualitatif berbasis teori Interaksi Simbolik, penelitian ini tidak hanya menjelaskan *apa* yang dilakukan sopir atau *berapa sering* mereka mengonsumsi alkohol, melainkan *bagaimana* dan *mengapa* praktik tersebut muncul, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial yang sangat spesifik pada komunitas sopir PO tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna sosial dibalik fenomena konsumsi minuman keras di kalangan sopir bus PO Buah Hijau Trans melalui perspektif teori *Interaksi Simbolik* George Herbert Mead. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana para sopir membentuk, menegosiasikan, dan mempertahankan makna sosial terhadap perilaku minum yang selama ini kerap dianggap negatif oleh masyarakat luas.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal utama sebagai berikut:

1. Pola Konsumsi Minuman Keras sebagai Aktivitas Sosial yang Bermakna

Konsumsi minuman keras di kalangan sopir bus PO Buah Hijau Trans bukan merupakan tindakan impulsif atau perilaku menyimpang, melainkan aktivitas sosial yang mengikuti pola tertentu. Minum dilakukan pada waktu dan situasi spesifik seperti setelah bekerja, saat beristirahat, atau ketika berkumpul dengan rekan kerja yang dipahami sebagai momen untuk melepas lelah sekaligus memperkuat solidaritas. Dalam konteks ini, minum menjadi bentuk ekspresi sosial yang berfungsi mempererat hubungan antar individu, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menghadirkan suasana santai setelah tekanan kerja yang berat.

2. Faktor Pendorong yang Bersifat Struktural dan Sosial

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari tiga faktor utama yang saling terkait, yaitu tekanan pekerjaan, lingkungan sosial, dan budaya maskulinitas. Tekanan fisik dan mental akibat jam kerja panjang serta tanggung jawab besar mendorong para sopir mencari cara untuk melepaskan stres. Di sisi lain, norma kelompok dan budaya kerja yang telah mengakar menjadikan konsumsi minuman keras sebagai bagian dari tradisi sosial yang wajar dan bahkan positif di lingkungan mereka. Selain itu, budaya maskulinitas yang kuat memperkuat pandangan bahwa minum bersama adalah simbol kejantanan, solidaritas, dan kedewasaan dalam komunitas laki-laki pekerja lapangan.

3. Makna Sosial Konsumsi Miras sebagai Konstruksi Kolektif

Makna sosial dari perilaku konsumsi minuman keras terbentuk melalui interaksi berulang antar sopir. Setidaknya terdapat tiga makna utama yang dapat diidentifikasi: minuman keras sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas, sebagai penanda identitas sosial dan loyalitas kelompok, serta sebagai mekanisme koping terhadap tekanan kerja. Melalui makna-makna ini, konsumsi miras berfungsi memperkuat struktur sosial komunitas sopir bus dan menjadi wadah simbolik untuk menjaga keseimbangan emosional.

4. Analisis Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik Mead

Dalam perspektif Mead, fenomena ini mencerminkan tiga aspek utama: *mind*, *self*, dan *society*.

Mind (Pemaknaan): Para sopir memaknai aktivitas minum secara reflektif, sebagai simbol relaksasi dan kebersamaan, bukan sekadar tindakan impulsif. Pikiran

mereka menafsirkan tindakan minum sebagai bagian dari konteks sosial yang memberi rasa aman dan diterima.

Self (Identitas Sosial): Identitas sopir terbentuk melalui proses *taking the role of the other*, di mana mereka menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar tetap diakui dan diterima. Aktivitas minum menjadi sarana simbolik untuk menunjukkan loyalitas dan keterikatan terhadap komunitas kerja.

Society (Proses Sosial): Norma dan nilai dalam komunitas sopir melegitimasi perilaku minum sebagai bagian dari budaya kerja. Dalam proses sosial ini, interaksi simbolik menciptakan kesepakatan makna bahwa minum adalah wujud kebersamaan, bukan penyimpangan. Dengan demikian, masyarakat sopir bus membentuk sistem nilai tersendiri yang berbeda dari pandangan masyarakat umum.

5. Dimensi Political Process dalam Konstruksi Makna Sosial

Fenomena ini juga menunjukkan adanya proses sosial yang bersifat politis dalam pembentukan makna. Terdapat negosiasi kekuasaan simbolik di dalam komunitas sopir, di mana individu harus menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diakui dan diterima. Minum bersama menjadi medium untuk menunjukkan solidaritas, namun di saat yang sama, juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keseragaman perilaku dalam kelompok. Proses ini mencerminkan bagaimana makna sosial tidak hanya dihasilkan melalui interaksi, tetapi juga melalui dinamika dominasi dan legitimasi sosial di lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, konsumsi minuman keras di kalangan sopir bus PO Buah Hijau Trans merupakan hasil dari konstruksi sosial yang kompleks. Tindakan ini tidak dapat direduksi menjadi perilaku moral individu semata, melainkan

mencerminkan dinamika sosial, psikologis, dan simbolik dalam kehidupan komunitas kerja. Melalui lensa teori *Interaksi Simbolik* Mead, dapat dipahami bahwa tindakan minum menjadi media komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas, menegaskan identitas, dan menjaga keseimbangan emosional para sopir dalam menghadapi kerasnya realitas pekerjaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna sosial selalu bersifat kontekstual dan dinamis. Sebuah tindakan yang dianggap negatif dalam satu konteks bisa memiliki fungsi positif dalam konteks lain. Dalam komunitas sopir bus, minuman keras bukan hanya simbol pelarian, tetapi juga simbol kebersamaan, pengakuan, dan eksistensi sosial. Oleh karena itu, memahami mereka berarti melihat manusia dalam kompleksitasnya sebagai makhluk sosial yang senantiasa berusaha memberi makna pada kehidupannya melalui interaksi, simbol, dan pengalaman bersama.

B. Saran

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kajian mengenai konstruksi pandangan dunia dan subjektivitas dalam ranah ilmu komunikasi. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa kajian ini masih memiliki keterbatasan serta celah empiris yang belum terurai secara menyeluruh. Namun demikian, data dan temuan yang telah dipaparkan diharapkan dapat menjadi basis referensi yang valid serta pijakan awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi fenomena serupa secara lebih mendalam. Saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan Otobus : Perusahaan sebaiknya tidak hanya menerapkan sanksi kaku, tetapi juga memahami beban psikologis sopir. Perlu disediakan ruang istirahat yang lebih layak dan program dukungan psikologis (seperti konseling atau kegiatan sosial positif) untuk menggantikan peran minuman keras sebagai sarana pelepasan stres. Kebijakan mengenai larangan alkohol harus dibarengi dengan edukasi mengenai keselamatan kerja yang bersifat dialogis, bukan sekadar pelarangan yang membuat para sopir menyembunyikan perilaku tersebut, sehingga risiko kecelakaan tetap tinggi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman untuk membedah perbedaan perilaku sopir saat berada di "panggung depan" (saat melayani penumpang) dan "panggung belakang" (saat berkumpul dengan sesama rekan kerja). Disarankan untuk menggunakan metode Etnografi dengan durasi tinggal yang lebih lama agar peneliti dapat menangkap simbol-simbol non-verbal dan ritual harian yang lebih mendalam yang mungkin tidak terungkap hanya melalui wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Adeoye, A., et al. (2021). Influence of small group awareness campaigns on knowledge and risks of alcoholism among commercial bus drivers in South West, Nigeria. *Jurnal Ilmiah*, 15(3), 123–134.
- Akbar, S. (2018). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. Preprint. <https://osf.io/preprints/inarxiv/v62c3/download>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Charon, J. M. (2010). *Symbolic interactionism: An introduction, an interpretation, an integration*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawati, & Mufadhdhal, A. A. (2025). Analisis perilaku karyawan Wanda Konveksi dalam menghadapi fenomena judi online. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 12(1), 45–60. <https://humaniora.ojs.co.id/index.php/jpih/article/view/446/513>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 191–215). Sage Publications.
- Hannam, K., Sheller, M., & Urry, J. (2006). Editorial: Mobilities, immobilities and moorings. *Mobilities*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/17450100500489189>
- Holy Rafika Dhona. (2023). Pendekatan materialist untuk studi komunikasi Indonesia. *Komunikatif*, 12(1), 14–24. <https://doi.org/10.33508/jk.v12i1.4641>
<https://doi.org/10.22146/jf.69153>

- Kriyantono, R. (2006). Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran (1st ed.). Kencana.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self and society*. University of Chicago Press.
- Meswari, A. S., & Ritonga, M. (2023). Dampak dari judi online terhadap masa depan pemuda, Desa Air Buluh Kec. Ipuh Kab. Mukomuko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 2097–2102.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurhasanah, M., Syaefudin, R., Sumantri, R., Afif, M. F., & Iqbal, M. (2025). Analisis tingkat pengangguran terhadap transaksi judi online di Indonesia: Perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Ekonomi*, 8(2), 102–115. <http://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JMAE/article/view/1230/821>
- Oktaviani, P., Mujtaba, B., & Muldi, A. (2020). Pengaruh hubungan atasan dan bawahan terhadap kinerja karyawan PT. DHL Tangerang. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 2(1), 45–56. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/8031/pdf_3
- Rina, N. A. (2023). Minuman beralkohol dan sopir angkutan kota (Pete-Pete). *Jurnal Antropologi Sosial*, 12(3), 210–225.
- Sawa Madani, F. R., & Sahara, S. (2023). Analisis efisiensi perbandingan penggunaan transportasi laut dan transportasi udara dalam pengiriman barang antar provinsi. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 569–574. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.1984>
- Simon, U., Hendrawan, D., & Yuniarto, A. (2022). Subjek pasca pandemi Covid-19 dalam perspektif filsafat politik Michel Foucault. *Jurnal Filsafat*, 32(1), 139–160.
- Singh, S., et al. (2019). Identification of alcohol problem among long route bus drivers and its associated factors. *Journal of Occupational Health*, 25(4), 301–310.

- Skinner, D. (2012). Foucault, subjectivity and ethics: Towards a self-forming subject. *Organization*, 20(6), 904–923. <https://doi.org/10.1177/1350508412460419>
- Sofiah, S., & Putri, E. I. E. (2024). Hubungan regulasi diri dengan perilaku konsumsi alkohol pada emerging adulthood. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 4(6), 581–593. <https://doi.org/10.59689/incare.v4i6.883>
- Susilo, H., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh insentif dan motivasi terhadap kinerja driver PT. Indomarco Prismatama Distribution Center Cabang Bandung. *Jurnal Sains Manajemen*, 4(2), 113–121. <https://doi.org/10.51977/jsm.v4i2.667>
- Taiwo, A., et al. (2016). Pattern of alcohol consumption and psychological well-being among commercial drivers in Nigeria. *African Journal of Drug and Alcohol Studies*, 15(2), 89–101.
- View of Pengaruh judi online terhadap lingkungan kerja. (2025). *Jurnal Ilmiah Cendekia Nusantara*, 10(1), 45–58.

Buku

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif (Teori dan Aplikasi)*. IPB Press.
- National Highway Traffic Safety Administration (NHTSA). (2020). *National roadside study of alcohol and drug use by drivers*. U.S. Department of Transportation.
- Patilima, H. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (2nd ed.)*. Alfabeta.
- Prasetyo, A. (2021). *Budaya kerja dan solidaritas kelompok pada supir bus antar kota*. Pustaka Pelajar.
- Putra, A. (2021). *Konstruksi sosial dalam komunitas pekerja transportasi*. UGM Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. UIN Banten Press.
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Santoso, B. (2020). *Identitas sosial dan solidaritas kelompok dalam dunia kerja*. UB Press.

- Saragih, J. (2017). Konsumsi alkohol di kalangan pekerja transportasi: Studi kasus supir bus. Unpad Press.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Siagian, Y. M. (2005). Aplikasi supply chain management dalam dunia bisnis. UII Press.
- Sugiyono. (2007). Memahami penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sulaiman, T. (2018). Maskulinitas dan budaya kerja supir bus. UIN Press.
- Wicaksono, A. (2022). Perilaku konsumsi alkohol dalam perspektif sosiologi. UMM Press.
- Widyastuti, R. (2020). Budaya minum di kalangan pekerja transportasi: Studi fenomenologi. USM Press.
- Wijayanti, P. M., & Kuntari, T. (2022). Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif. UII Press.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage Publications.